

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA
KEUANGAN BANK SYARI'AH DAN BANK
KONVENSIONAL SEBELUM, SELAMA, DAN
SESUDAH KRISIS GLOBAL TAHUN 2008
DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL**
(Studi Kasus Pada PT Bank Syari'ah Mandiri dan PT Bank Mandiri Tbk)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

MARISSA ARDIYANA
NIM. C2C607092

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Marissa Ardiyana
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607092
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank *Syari'ah* Dan Bank Konvensional Sebelum, Selama, Dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008 Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada Pt Bank *Syari'ah* Mandiri Dan Pt Bank Mandiri Tbk)
Dosen Pembimbing : Drs. Dul Muid, S.E., MSi., Akt.

Semarang, 10 November 2010

Dosen Pembimbing,

(Dul Muid, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 196505131994031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Marissa Ardiyana
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607092
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank *Syari'ah* Dan Bank Konvensional Sebelum, Selama, Dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008 Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT Bank *Syari'ah* Mandiri Dan PT Bank Mandiri Tbk)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tim Penguji:

1. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. ()
2. Prof. Dr. H. M. Syafrudin, M.Si., Akt ()
3. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt ()

PERNYATAAN ORISINIL SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Marissa Ardiyana. Menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank *Syari'ah* Dan Bank Konvensional Sebelum, Selama, Dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008 Dengan Menggunakan Metode CAMEL, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian ini terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 november 2011

Yang membuat pernyataan,

(Marissa Ardiyana)

NIM: C2C607092

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Hidup adalah pilihan

Takdir ada ditangan kita sendiri

Yang dapat merubah nasib kita adalah kita sendiri

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN

UNTUK :

- 1. Untuk kedua orang tuaku yang selalu mendukungku dalm bentuk apapun, kapanpun dan dimanapun, dan selalu mendoakan untuk kesuksesan anaknya.**
- 2. Ya Allah lindungilah selalu kedua orang berikan ridho-Mu kepada hamba agar selalu bisa membahagiakan mereka.**

ABSTRACT

In 2008 the global financial crisis that hit the United States has spread to the whole world. Condition of the global economic crisis will certainly affect the financial performance of a bank, and each banks has the financial performance conditions vary in receiving the impact of global crisis, including conventional bank and sharia banks. Thus the purpose of this study was to determine the comparative financial performance of sharia banks and conventional banks, which are used in this study is the Bank Mandiri Tbk and Bank Syariah Mandiri.

In evaluating the performance of the bank, this study used CAMEL ratios, which consists of the categories of Capital, Asset, Management, Earning, and Liability. The scoring system uses quantitative and qualitative approaches. Quantitative approach carried out by calculating the ratio, followed by different test using Menn-Whitney test. For a qualitative approach performed using a comparative descriptive analysis.

Results showed that overall ratio of otherwise healthy banks. Bank Mandiri Tbk ratio values are superior to the Syariah Mandiri bank, but to growth ratio, Bank Syariah Mandiri ahead of the Bank Mandiri Tbk. In different trials who experienced a significant difference is in the CAR, ROA, and LDR. At the time of global crisis Bank Syariah Mandiri is able to maintain the value and growth compared to the ratio of Bank Mandiri Tbk.

Keywords: bank performance, CAMEL, sharia banks, conventional banks

ABSTRAKSI

Pada tahun 2008 Krisis keuangan global yang melanda Amerika Serikat telah merambat ke seluruh dunia. Kondisi krisis ekonomi global tentunya akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu bank, dan masing-masing bank memiliki kondisi kinerja keuangan yang berbeda-beda dalam menerima dampak dari krisis global tersebut, termasuk bank konvensional dan bank *syari'ah*. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan bank *syari'ah* dan bank konvensional, yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank *Syari'ah* Mandiri dan bank Mandiri Tbk.

Dalam mengevaluasi kinerja bank, penelitian ini menggunakan rasio CAMEL, yang terdiri dari kategori *Capital, Asset, Management, Earning, dan Liability*. Sistem penilaian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menghitung rasio yang dilanjutkan dengan melakukan uji beda dengan menggunakan Menn-Whitney test. Untuk pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan rasio bank dinyatakan sehat. Nilai rasio bank Mandiri Tbk lebih unggul dari pada bank *Syari'ah* Mandiri, namun untuk pertumbuhan rasio, bank *Syari'ah* Mandiri lebih unggul dari pada bank Mandiri Tbk. Pada Uji beda yang mengalami perbedaan yang signifikan adalah pada rasio CAR, ROA, dan LDR. Pada masa krisis global Bank *Syari'ah* Mandiri mampu mempertahankan nilai maupun pertumbuhan rasionya dibandingkan Bank Mandiri Tbk.

Kata kunci: kinerja bank, CAMEL, bank *syari'ah*, bank konvensional

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan kesehatan, dan shalawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan teladan hidup yang baik kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“ANALISIS ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARI’AH DAN BANK KONVENSIONAL SEBELUM, SELAMA, DAN SESUDAH KRISIS GLOBAL TAHUN 2008 DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL”**. Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penulisan sampai dengan terselesaikannya skripsi ini, tentunya banyak sekali pihak yang berkontribusi didalamnya. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak diantaranya :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si.,Akt.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt selaku dosen wali yang telah banyak membantu dalam kegiatan akademis.
3. Bapak Drs. Dul Muid, M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberi bimbingan dan masukan, juga doa dan semangat sehingga

skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Bapak Drs. H. Sudarno, M.Si, Akt, Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Reguler 2.
5. Seluruh dosen dan segenap staf Akuntansi Reguler 2 atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
6. Orang tuaku tercinta Bapak Hadi Loekito dan Ibu Betty Trisusana yang selalu memberikan dukungan penuh baik moril maupun materiil, kepercayaan, kesabaran, pengorbanan, dan kasih sayang yang tulus kepada penulis.
7. Sahabat-sahabatku ganesh, Satiti, Ayu, Alina, Lita, Kiki, Ba Dita, Dyah Ayu yang telah memberikan keceriaan, bantuan dan semangatnya selama ini bagi penulis.
8. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 kelas B angkatan 2007 terimakasih atas kebersamaan, kerjasama yang baik, bantuan, dan dorongannya. Kompak selalu, dan semangat.
9. Teman-teman KKN Batelit Jepara dan khususnya anak-anak batealit, kalian memberikan warna tersendiri dalam hidup saya terimakasih.
10. Buat saudara-saudara sepupuku yang selalu memberikan dorongan kepadaku.
11. Seluruh Staf Akuntansi Reguler 2 atas bantuan yang diberikan.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dan dukungannya. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah STW.
Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu

kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 12 september 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.3.1 Tujuan	12
1.3.2 Manfaat Penelitian	12
1.4 Sistematika Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	16

2.1.1 Teori Fundamental	16
2.1.2 Perbankan	17
2.1.2.1 Pengertian Bank dan perbankan	17
2.1.2.2 Asas, Fungsi Dan Tujuan Perbankan	18
2.1.2.3 Prinsip bank	19
2.1.2.4 Jenis Bank	19
2.1.2.5 Sumber Dana Bank	22
2.1.3 Bank konvensional	24
2.1.3.1 Pengertian Bank Konvensional	24
2.1.3.2 Kegiatan Dalam Bank Konvensional	25
2.1.4 Bank <i>Syari'ah</i>	27
2.1.4.1 Pengertian Bank <i>Syari'ah</i>	27
2.1.4.2 Asas dan Tujuan Bank <i>Syari'ah</i>	28
2.1.4.3 Fungsi Bank <i>Syari'ah</i>	30
2.1.4.4 Prinsip Dasar Perbankan <i>Syari'ah</i>	31
2.1.4.5 Kegiatan Bank <i>Syari'ah</i>	32
2.1.5 Bank <i>Syari'ah</i> vs bank Konvensional	35
2.1.6 Kinerja Keuangan	37
2.1.7 Laporan Keuangan	39
2.1.7.1 Pengertian Laporan Keuangan	39
2.1.7.2 Tujuan Laporan Keuangan	39
2.1.7.3 Fungsi Laporan Keuangan	40
2.1.7.4 Unsur-Unsur Laporan Keuangan	42

2.1.7.5 Pengguna Laporan Keuangan	46
2.1.8 Kesehatan Bank	
2.1.8.1 Pengertian Kesehatan Bank	47
2.1.8.2 Penilaian Kesehatan bank	49
2.1.9 Perekonomian Indonesia	57
2.1.9.1 Tahun 2007	57
2.1.9.2 Tahun 2008	64
2.1.9.3 Tahun 2009	69
2.1.10 Peneliti Terdahulu	74
2.2 Kerangka Pemikiran	78
2.3 Hipotesis	80
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi	83
3.1.1 Variabel Penelitian	83
3.1.2 Definisi Operasional	88
3.2 Jenis dan Sumber Data	88
3.3 Metode Pengumpulan Data	89
3.3.1 Studi Pustaka	89
3.3.2 Studi Dokumentasi	89
3.3.3 Studi Observasi	89
3.4 Metode Analisis Data.....	89
3.4.1 Analisis Kuantitatif	89
3.4.1.1 Pengujian Hipotesis	89

3.4.2 Analisis Kualitatif	90
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 ANALISIS DESKRIPTIF	91
4.1.1 Bank <i>Syari'ah</i>	91
4.1.1.1 <i>Capital</i> (Permodalan)	91
4.1.1.2 <i>Asset Quality</i> (Kualitas Aktiva Produktif)	95
4.1.1.3 <i>Management</i> (Manajemen)	104
4.1.1.4 <i>Earning</i> (Rentabilitas)	107
4.1.1.5 <i>Liquidity</i> (Likuiditas)	115
4.1.2 Bank Konvensional	120
4.1.2.1 <i>Capital</i> (Permodalan)	120
4.1.2.2 <i>Asset Quality</i> (Kualitas Aktiva Produktif)	124
4.1.2.3 <i>Management</i> (Manajemen)	133
4.1.2.4 <i>Earning</i> (Rentabilitas)	136
4.1.2.5 <i>Liquidity</i> (Likuiditas)	144
4.2 UJI HIPOTESIS	149
4.2.1 <i>Capital</i> (Permodalan)	149
4.2.2 <i>Asset Quality</i> (Kualitas Aktiva Produktif)	150
4.2.3 <i>Management</i> (Manajemen)	151
4.2.4 <i>Earning</i> (Rentabilitas)	152
4.2.5 <i>Liquidity</i> (Likuiditas)	154
4.3 PERTUMBUHAN RASIO CAMEL.....	154

BAB V PENUTUP

5.1 KESIMPULAN	160
5.2 KETERBATASAN	163
5.3 SARAN.....	164
DAFTAR PUSTAKA	166

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Perbedaan Bank <i>Syari'ah</i> dan Bank Konvensional.....	36
Tabel 2. 2 Perbedaan sistem bunga dan bagi hasil	37
Tabel 2.3 Bobot CAMEL	50
Tabel 2.4 Predikat Tingkat Kesehatan Bank Sesuai Dengan Nilai Kredit	50
Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu	77
Tabel 3.1 Kreteria Penilaian <i>Capital Adequency Ratio (CAR)</i>	83
Tabel 3.2 Kreteria Penilaian Rasio Aktiva Produktif (KAP)	84
Tabel 3.3 Kreteria Penilaian Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).....	85
Tabel 3.4 Kreteria Penilaian Rasio Net Profit Margin (NPM)	85
Tabel 3.5 Kreteria Penilaian <i>Return on Asset (ROA)</i>	86
Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	86
Tabel 3.8 Kreteria Penilaian <i>Loan to Deposito Ratio (LDR)</i>	87
Tabel 3.9 Variabel dan Definisi Operasi.....	88
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Capital Adequency Ratio (CAR) Bank <i>Syari'ah</i> Mandiri Tahun 2007-2009	91
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Bank <i>Syari'ah</i> Mandiri Tahun 2007-2009	96
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Bank <i>Syari'ah</i> Mandiri Tahun 2007-2009	104

Tabel. 4.4 Hasil Perhitungan Net Profit Margin Bank Syari'ah Mandiri Tahun 2007-2009	103
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan ROA (<i>Return On Assets</i>) Bank Syari'ah Mandiri Tahun 2007-2009	107
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Syari'ah Mandiri Tahun 2007-2008 .	111
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) Bank Syari'ah Mandiri Tahun 2004-2006	116
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Bank Mandiri Tbk Tahun 2007-2009	120
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Bank Mandiri Tbk Tahun 2007-2009.....	125
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Bank Mandiri Tbk Tahun 2007-2009	129
Tabel 4.11 Hasil Perhitungan <i>Net Profit Margin</i> Bank Mandiri Tbk Tahun 2007-2009	133
Tabel 4.12 Hasil Perhitungan ROA (<i>Return On Assets</i>) Bank Mandiri Tbk Tahun 2007-2009	136
Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Mandiri Tbk Tahun 2007-2008	141
Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Loan To Deposit Ratio Bank Mandiri Tbk Tahun 2007-2009 (LDR)	145

Tabel 4.15 Statistik Deskriptif Bank <i>Syari'ah</i> Mandiri dan Bank Mandiri Tbk Sebelum, Selama, dan Sesudah Krisis global Tahun 2008.....	149
Tabel 4.16 Uji Beda Mann-WhitneyTest.....	149
Tabel 4.17 Pertumbuhan rasio CAMEL	154

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	80
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

A. LAMPIRAN BANK <i>SYARI'AH</i> MADIRI Tbk	170
B. LAMPIRAN BANK MADIRI Tbk	177
C. LAMPIRAN DESCRIPTIVES DAN MANN-WHITNEY TEST	185

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi lembaga keuangan khususnya sektor perbankan menempati posisi sangat strategis dalam menjembatani kebutuhan modal kerja dan investasi disektor riil dengan pemilik dana. Dengan demikian, fungsi utama sektor perbankan dalam infrastruktur kebijakan makro ekonomi memang diarahkan dalam konteks bagaimana menjadikan uang efektif untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi (*how to make money effective and efficient to increase economic value*).

Salah satu bidang usaha yang menunjukkan persaingan yang ketat adalah bisnis perbankan. Adanya paket 27 Oktober 1988 yang isinya mendorong perkembangan perbankan, antara lain melalui kemudahan-kemudahan mendirikan bank baru, membuka kantor cabang baru serta ijin pembukaan kantor bank asing di beberapa ibu kota propinsi di Indonesia, menjadikan bank tumbuh pesat di tanah air. Hal ini dapat terlihat dari jumlah bank per Juni 1997 lebih kurang 239 bank yang terdiri dari Bank Pemerintah, Bank Swasta Nasional, Bank Asing dan Campuran serta Bank Pembangunan Daerah (BPD). Bahkan secara keseluruhan peranan perbankan sebagai faktor penggerak perekonomian nasional menunjukkan peningkatan. Pangsa bank dan lembaga keuangan terhadap total

produk domestik bruto meningkat dari 3,75% pada tahun 1988 menjadi 4,5% pada tahun 1991 (Elwin Tobing, 2002).

Menurut UU negara republik Indonesia No.10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi 2, dibedakan berdasarkan pembayaran bunga / bagi hasil usaha:

1. Bank yang melakukan usaha secara konvensional,
2. Bank yang melakukan usaha secara *syari'ah*.

Kedua jenis bank itu memiliki beberapa persamaan dan perbedaan tersendiri. Menurut Boesono (2007) dalam Donna (2007) paling tidak ada 3 prinsip dalam operasional bank *syari'ah* yang berbeda dengan bank konvensional, terutama dalam pelayanan terhadap nasabah, yang harus dijaga oleh banker; (1) prinsip keadilan, yakni imbalan atas dasar bagi hasil dan margin keuntungan ditetapkan atas kesepakatan bersama antara nasabah dan bank, (2) prinsip kesetaraan, yakni nasabah menyimpan dana, penggunaan dana dan bank memiliki hak, kewajiban, beban terhadap resiko, dan keuntungan yang tertimbang, dan (3) prinsip ketentraman, bahwa produk bank *syari'ah* mengikuti prinsip dan kaidah muamalah islam (menerapkan prinsip islam dan menerapkan zakat). Persamaan kedua sistem perbankan tersebut terletak pada teknis penerimaan

uang, mekanisme transfer, teknologi komputer, syarat-syarat umum untuk memperoleh kredit, misalnya KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan dan lainnya (Umar Hamdan dan Andi Wijaya: 2005)

Adanya persaingan antar bank *syari'ah* maupun dengan bank-bank konvensional lainnya yang tidak bisa dihindarkan ini, membawa dampak positif dan negatif bagi perkembangan sebuah bank, termasuk bagi bank *syari'ah*. Dampak positifnya adalah memotivasi agar bank saling berpacu menjadi yang terbaik. Sedangkan dampak negatifnya adalah kekalahan dalam persaingan dapat menghambat laju perkembangan bank yang bersangkutan. Kondisi ini akan membawa kerugian yang besar bagi bank, bahkan dapat mengakibatkan gulung tikar.

Perbankan diakui memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan perekonomian nasional. Buruknya kondisi perbankan bisa berdampak buruk pula pada perekonomian secara keseluruhan. Dengan demikian, upaya memperkuat sektor perbankan nasional menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat perekonomian nasional. Bahkan pemerintah pernah menghimbau pihak bank agar meningkatkan penyaluran kredit ke sektor riil. Demi menggerakkan roda perekonomian. Karena itulah upaya meningkatkan kinerja perbankan menjadi suatu yang vital bagi pembangunan nasional apalagi ditengah belum pulihnya perekonomian nasional (usahawan indonesia, No.6 TH XXXV Edisi Juni 2006).

Kondisi perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri sangat mempengaruhi kondisi perbankan di Indonesia. Krisis keuangan global yang

melanda Amerika Serikat telah merambat ke seluruh dunia. Hal ini ditandai dengan turunnya indeks saham di berbagai bursa Asia-Pasifik pada perdagangan Rabu, 8 Oktober 2008. Bahkan pada pukul 11.00 WIB, Bursa Efek Jakarta terpaksa ditutup sementara setelah turun 10.3%. Begitu pula Bursa Efek di Rusia dan Ukraina. Menghadapi hal tersebut, Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional atau *Internasional Monetary Fund* (IMF) langsung memperingatkan, bahwa negara-negara berkembang dapat menghadapi dampak serius krisis keuangan global tersebut. Hal ini disebabkan adanya pengetatan kredit berkepanjangan atau adanya kemunduran ekonomi global yang berkelanjutan.

Indonesia merupakan negara *small open economy* sehingga imbas dari krisis finansial global sangat mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri. Salah satu dampak dari krisis finansial global adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan tumbuh mencapai 6,1% pada tahun 2008 atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 6,3%. Dampak negatif dari krisis global, antara lain sebagai berikut (<http://www.setneg.go.id>):

1. Kinerja neraca pembayaran yang menurun. Pada saat terjadi krisis global, negara adidaya Amerika Serikat mengalami resesi yang serius, sehingga terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya menggerus daya beli masyarakat Amerika. Hal ini sangat mempengaruhi negara-negara lain karena Amerika Serikat merupakan pangsa pasar yang besar bagi negara-negara lain termasuk Indonesia. Penurunan daya beli

masyarakat di Amerika menyebabkan penurunan permintaan impor dari Indonesia. Dengan demikian ekspor Indonesia pun menurun. Inilah yang menyebabkan terjadinya defisit Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Bank Indonesia memperkirakan secara keseluruhan NPI mencatatkan defisit sebesar US\$ 2,2 miliar pada tahun 2008.

Penyebab lain terjadinya defisit NPI adalah derasnya aliran keluar modal asing dari Indonesia khususnya pada pasar SUN (Surat Utang Negara) dan SBI (Sertifikat Bank Indonesia). Derasnya aliran modal keluar tersebut menyebabkan investasi portofolio mencatat defisit sejak kuartal III-2008 dan terus meningkat pada kuartal IV-2008. Selain itu, adanya sentimen negatif terhadap pasar keuangan global juga membuat terjadinya pelepasan aset finansial oleh investor asing dan membuat neraca finansial dan modal ikut menjadi defisit.

2. Tekanan pada nilai tukar Rupiah. Secara umum, nilai tukar rupiah bergerak relatif stabil sampai pertengahan September 2008. Hal ini terutama disebabkan oleh kinerja transaksi berjalan yang masih mencatat surplus serta kebijakan makroekonomi yang berhati-hati. Namun sejak pertengahan September 2008, krisis global yang semakin dalam telah memberi efek depresiasi terhadap mata uang. Kurs Rupiah melemah menjadi Rp 11.711,- per USD pada bulan November 2008 yang merupakan depresiasi yang cukup tajam, karena pada bulan sebelumnya Rupiah berada di posisi Rp 10.048,- per USD.

Pada masa krisis global yang terjadi sejak beberapa waktu yang lalu, terjadi keketatan likuiditas global, dengan demikian *supply* dollar relatif sangat menurun. Hal inilah yang memberikan efek depresiasi terhadap Rupiah.

3. Dorongan pada laju inflasi. Dorongan tersebut berasal dari lonjakan harga minyak dunia yang mendorong dikeluarkannya kebijakan subsidi harga BBM. Tekanan inflasi makin tinggi akibat harga komoditi global yang tinggi. Namun inflasi tersebut berangsur menurun diakhir tahun 2008 karena harga komoditi yang menurun dan penurunan harga subsidi BBM.

Salah satu fungsi yang turut serta dalam pengefektifan dan efisiensi perusahaan adalah fungsi keuangan. Fungsi inilah yang mengatur arus masuk dan keluarnya kas, dan tidak menutup kemungkinan ini juga yang mendorong keberhasilan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen, oleh karena itu untuk meningkatkan kinerja perusahaan perlu, melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi keputusan, dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif (Helfert;1996)

Menurut Indra Prasetyo (2008) dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, stakeholder akan sangat terbantu dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Hal dapat diperoleh dari laporan keuangan adalah: (1) sebagai alat pembanding kinerja suatu perusahaan dengan perusahaan

lain dalam industri yang sama; (2) sebagai alat evaluasi untuk menunjukkan posisi keuangan perusahaan.

Adanya penurunan kinerja bank-bank harus segera diperbaiki karena jika penurunan kinerja tersebut terus berlanjut tentunya akan membuat kredibilitas perbankan di mata masyarakat akan semakin menurun dan bagi bank-bank yang mengalami penurunan kinerja secara tajam tentu tinggal menunggu waktu untuk dilikuidasi jika tidak ada upaya untuk memperbaiki kinerjanya. Melalui penilaian kesehatan bank kita dapat menilai kinerja bank tersebut. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank (Etty M. Nasser dan Titik Aryati, 2000).

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi, dapat membentuk kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat mendukung efektifitas kebijakan moneter. (Suseno dan Petter Abdullah dalam Bank Indonesia, 2004 : 172)

Menurut SK Direksi Bank Indonesia No. 30/277/KEP/DIR Tgl 19 Maret 1998, suatu bank dikatakan sehat apabila bebas perselisihan interen, tidak ada campur tangan pihak ekstern, terhindar dari praktek perbankan lain yang dapat membahayakan usaha bank. Selain itu, dalam menilai suatu bank sehat atau tidak, ada alat ukur untuk mengetahui (indikator kesehatan bank), yaitu berupa faktor kualitatif dan faktor kuantitatif. Namun biasanya faktor yang mudah diukur adalah faktor kuantitatif berupa rasio-rasio keuangan, karena datanya mudah diperoleh. Dengan kata lain bank dikatakan sehat jika indikator kesehatan bank yang dimilikinya lebih baik dari ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Shelly Oktaviani, 2002)

Oleh karena bank merupakan industri yang dalam menjalankan kegiatan operasinya sangat mengandalkan kepercayaan masyarakat maka tingkat kesehatan bank perlu terus dipelihara. Salah satu indikator tingkat kesehatan bank adalah laporan keuangan bank yang dipublikasikan di media massa yang meliputi informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dana aliran kas bank. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang menunjukkan posisi dan operasi perusahaan dalam melaksanakan tujuan yang hendak dicapainya. Informasi keuangan pada umumnya dipertimbangkan untuk mengurangi ketidakpastian para pemakai laporan keuangan (*stakeholders*) dalam mengambil keputusan, oleh karena itu laporan keuangan yang dipublikasikan bank secara rutin harus mencakup informasi keuangan yang dapat digunakan untuk membuat keputusan ekonomi.

Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada *trend* jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan aspek penilaian, yaitu: *Capital, Assets, Management, Earnings*, dan *Liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank (Payamata dan Machfoedz,1999:56).

Sistem Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank yang berlaku saat ini adalah penilaian berdasarkan faktor CAMELS (sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004) yang menggantikan sistem sebelumnya yaitu CAMEL (Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP, tanggal 29 Mei 1993). Perubahan ini didasarkan pada suatu kondisi bahwa pesatnya perkembangan yang terjadi di bidang Perbankan Indonesia berpengaruh terhadap kompleksitas usaha bank dan profil resiko yang dimiliki oleh bank, dengan demikian penilaian terhadap standar tingkat kesehatan bank pun harus semakin diperlukan dan diatur kembali, karena penilaian tingkat kesehatan bank ini

menyangkut kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa Bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank.

Adanya persaingan antar bank *syari'ah* maupun dengan bank konvensional lainnya yang tidak bisa dihindarkan lagi. Persaingan ini ditambah dengan adanya krisis global sehingga diperlukan laporan kinerja keuangan yang dapat memberikan informasi kepada *stakeholders* tentang kinerja suatu bank, dan membantu *stakeholders* dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perbedaan kinerja keuangan antara perbankan *syari'ah* dan perbankan konvensional baik sebelum, selama, dan sesudah krisis global tahun 2008. Sehingga penelitian ini berjudul:

“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARI’AH DAN BANK KONVENSIONAL SEBELUM, SELAMA, DAN SESUDAH KRISIS GLOBAL TAHUN 2008 DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL”

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi krisis ekonomi global tentunya akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu bank, dan masing-masing bank memiliki kondisi kinerja keuangan yang berbeda-beda dalam menerima dampak dari krisis global tersebut, termasuk bank konvensional dan bank *syari'ah*. Melalui laporan kinerja keuangan tersebut

stakeholders dapat mengetahui kinerja keuangan dan membantu *stakeholders* dalam mengambil keputusan.

Bank Mandiri merupakan bank terbesar di Indonesia dalam hal jumlah pinjaman aset, dan deposito. Per 31 Desember 2009, ia memiliki Rp394.600.000.000.000 (US \$ 42 miliar) dalam total aset. Bank melayani lebih dari 8,7 juta pelanggan, yang membuatnya berdasarkan jumlah pelanggan, salah satu bank retail terbesar di Indonesia. Nasabah Bank Mandiri yang terdiri dari berbagai segmen merupakan penggerak utama perekonomian Indonesia. Berdasarkan sektor usaha, nasabah Bank Mandiri bergerak dibidang usaha yang sangat beragam. Sedangkan Bank *Syari'ah* Mandiri merupakan bank *syari'ah* kedua yang dibuka setelah bank Muamalat dan merupakan bank BUMN pertama yang menggunakan sistem *dual banking* dimana bank-bank Islam dapat berdampingan dengan bank-bank konvensional. Dengan asset yang besar tentu saja Bank Mandiri dan Bank *Syari'ah* Mandiri sangat berperan dalam perekonomian Indonesia ditengah krisis global tahun 2008.

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kinerja keuangan Bank *Syari'ah* Mandiri dan Bank Mandiri Tbk sebelum (tahun 2007), selama (tahun 2008), dan sesudah (tahun 2009) krisis global tahun 2008 dengan menggunakan analisis rasio CAMEL?

- 2) Apa perbedaan rasio yang terjadi pada bank *syari'ah* Mandiri dan Bank Mandiri Tbk, baik sebelum (2007), selama (2008), dan sesudah (2009) krisis global tahun 2008 dengan menggunakan analisis rasio CAMEL?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui kinerja keuangan Bank *Syari'ah* Mandiri dan Bank Mandiri baik sebelum (tahun 2007), selama (tahun 2008), dan sesudah (tahun 2009) krisis global tahun 2008 dengan menggunakan analisis rasio CAMEL.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan yang terjadi antara Bank *Syari'ah* Mandiri dan Bank Mandiri baik sebelum (tahun 2007), selama (tahun 2008), dan sesudah (tahun 2009) krisis global tahun 2008 dengan menggunakan analisis rasio CAMEL.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hal penting dari sebuah penelitian adalah kemanfaatan yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah terungkapnya hasil penelitian. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Dunia Perbankan

Untuk memberikan masukan yang berguna agar lebih meningkatkan kinerja bank dengan mengembangkan industri perbankan Indonesia.

2. Bagi penulis

Untuk membandingkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya dengan prakteknya di dunia nyata yang ada kaitannya dengan pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMEL

3. Bagi peneliti lain

Menambah khasanah pengetahuan dalam akuntansi syariah dan pengetahuan tentang perbankan *syari'ah* serta sebagai masukan pada penelitian dengan topik yang sama pada masa yang akan datang.

4. Bagi Pengguna Jasa Perbankan

Kepada pengguna jasa perbankan *syari'ah* sebagai bahan informasi, dan untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan *syari'ah* dan bank konvensional.

1.4 Sistematika Penelitian

Penelitian ini dilaporkan secara terperinci dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab ini adalah gambaran awal dari apa yang akan dilakukan peneliti.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dibuat kerangka pemikiran dan juga menjadi dasar dalam pembentukan hipotesis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab metode penelitian menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, menerangkan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang diskriptif obyek penelitian, analisis data dan pembahasannya.

BAB V: PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan penelitian yang didapat dari pembahasan Bab IV. Dengan diperolehnya kesimpulan dalam penelitian ini, maka bab ini juga memberikan penjelasan mengenai implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Fundamental

Teori fundamental adalah teori yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan (http://id.wikipedia.org/wiki/teori_fundamental). Teori ini menitik beratkan pada rasio finansial dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Teori ini didasarkan pada situasi dan kondisi ekonomi, politik dan keamanan secara global. Informasi maupun berita-berita yang berhubungan baik secara langsung dengan situasi perekonomian dapat digunakan sebagai indikator yang cukup penting. Sebagian pakar, berpendapat teori fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Analisis fundamental dibagi dalam tiga tahapan analisa yaitu analisis ekonomi, analisis industri, dan analisis perusahaan. Pada dasarnya, tujuan teori fundamental adalah membandingkan kinerja keuangan sebuah perusahaan terhadap:

1. Kinerja perusahaan pesaing dalam satu sektor industri.
2. Kinerja keuangan masa lalu perusahaan itu sendiri.

Salah satu aspek penting dari teori fundamental adalah analisis laporan keuangan, karena dari situ dapat diperkirakan keadaan, atau posisi dan arah perusahaan. Laporan keuangan yang dianalisa adalah:

(http://www.infovesta.com/roller/penjelasan/entry/teori_sektor_fundamental):

- 1) Laporan keuangan yang menggambarkan harta, utang, dan modal yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan ini disebut neraca.
- 2) Laporan keuangan yang menggambarkan besarnya pendapatan, beban-beban, pajak, dan laba perusahaan dalam suatu kurun waktu tertentu. Laporan keuangan tersebut disebut laporan laba rugi.

2.1.2 Perbankan

2.1.2.1 Pengertian Perbankan dan Bank

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan. Dewasa ini banyak terdapat literatur yang memberikan pengertian atau definisi tentang Bank, antara lain:

“Bank dapat didefinisikan sebagai badan usaha yang kegiatan utamanya adalah menerima simpanan dari masyarakat dan atau dari pihak lainnya, kemudian mengalokasikan kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran (Dahlan : 1999)”.

Sedangkan menurut Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan diperbaharui dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998.

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan / atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

2.1.2.2 Asas, Fungsi Dan Tujuan Perbankan

Lembaga keuangan bank sangat penting peranannya dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan karena lembaga keuangan bank mempunyai fungsi, asas, dan tujuan yang sangat mendukung terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Berikut adalah fungsi, asas, dan tujuan Menurut Pasal 2, 3, dan 4 UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan dinyatakan bahwa :

Asas : Perbankan berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian

Fungsi : Fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat

Tujuan: Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat banyak.

2.1.2.3 Prinsip bank

Menurut Lukman, 2003: 20, pada dasarnya terdapat tiga prinsip yang harus diperhatikan oleh bank, yaitu :

1. Likuiditas adalah prinsip dimana bank harus dapat memenuhi kewajibannya.
2. Solvabilitas adalah kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Bank yang *solvable* adalah bank yang mampu menjamin seluruh hutangnya.
3. Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

2.1.2.4 Jenis Bank

Menurut Lukman 2003 : 26, jenis perbankan dibedakan menjadi 4 (empat), yaitu :

1. Dilihat dari segi fungsinya, dibagi menjadi :

- a. Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip *syari'ah* yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

- b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip *syari'ah*, tetapi tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari segi kepemilikan, dibagi menjadi :

a. Bank Milik Negara (BUMN)

Bank yang akte pendirian maupun modal bank sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah.

b. Bank Milik Pemerintah Daerah (BUMD)

Bank yang akte pendirian maupun modal bank sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah, sehingga keuntungan bank dimiliki oleh Pemerintah Daerah.

c. Bank Milik Koperasi

Merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Swasta Nasional, akte pendiriannya didirikan oleh swasta dan pembagian penuh untuk keuntungan swasta pula.

e. Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada di Luar Negeri baik milik swasta asing atau pemerintah asing.

f. Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.

3. Dilihat dari segi status, dibagi menjadi:

a. Bank Devisa

Bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non Devisa

Bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi.

4. Dilihat dari segi penentuan harga, dibagi menjadi :

a. Bank Konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya menggunakan metode penetapan bunga, sebagai harga untuk produk simpanan demikian juga dengan produk pinjamannya.

b. Bank Berdasarkan Prinsip *Syari'ah*

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga berdasarkan prinsip *syari'ah* adalah pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), prinsip penyertaan modal (*musyarokah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atau barang yang disewa dari pihak bank kepada pihak penyewa (*ijarah wa igtina*).

2.1.2.5 Sumber Dana Bank

Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki oleh bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai oleh bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Kasmir (2002 : 63), menyatakan jenis sumber dana bank dibagi menjadi :

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

a. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

Sejumlah uang yang disetor secara efektif oleh para pemegang saham pada saat bank itu sendiri.

b. Cadangan-cadangan

Sebagian dari laba yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutupi timbulnya resiko dikemudian hari.

c. Laba yang ditahan

Laba yang mestinya dibagikan kepada pemegang saham, tetapi mereka sendiri yang memutuskan untuk tidak dibagikan dan dimasukkan kembali dalam modal kerja.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luas

a. Simpana giro

Simpanan pihak ketiga bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

b. Simpanan Tabungan

Simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

c. Simpanan deposito

Simpanan pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan pihak bank yang bersangkutan.

d. Jasa perbankan lainnya

Meliputi kiriman uang transfer, kliring, inkasa, *safe deposit box*, bank card, cek wisata dan lain sebagainya.

3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya

a. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia

Bantuan dana dari Bank Indonesia untuk membiayai masyarakat yang tergolong prioritas, seperti kredit investasi pada sektor pertanian, perhubungan, industri penunjang sektor pertanian, tekstil, ekspor nonmigas, dan lain sebagainya.

b. Perjanjian antar bank

Pinjaman harian antar bank yang dilakukan apabila ada kebutuhan mendesak yang diperlukan oleh bank. Jangka waktu *call money* biasanya hanya beberapa hari atau satu bulan saja.

c. Pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lain diluar negeri

Pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lain diluar negeri Pinjaman ini biasanya berbentuk pinjaman jangka menengah panjang. Realisasi dari

pinjaman ini harus melalui Bank Indonesia dimana secara tidak langsung Bank Indonesia selaku bank sentral ikut mengawasi pelaksanaan pinjaman tersebut demi menjaga stabilitas bank yang bersangkutan.

d. Surat berharga pasar uang

Biasanya merupakan pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank yang tidak berbentuk pinjaman atau kredit, tetapi berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan sebelum tanggal jatuh tempo.

2.1.3. Bank Konvensional

2.1.3.1 Pengertian Bank Konvensional

Bank konvensional dapat didefinisikan seperti pada pengertian bank umum pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dengan menghilangkan kalimat “dan atau berdasarkan prinsip syariah”, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dimana penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga di bank dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suatu bank mengalami kerugian dari selisih bunga, dimana suku bunga

simpanan lebih besar dari suku bunga kredit, maka istilah ini dikenal dengan nama *negatif spread*.

2.1.3.2 Kegiatan Dalam Bank Konvensional

Adapun kegiatan-kegiatan perbankan yang ada di Indonesia dewasa ini adalah (Booklet Perbankan Indonesia, Vol 4, Maret 2007):

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
2. Memberikan kredit;
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang;
4. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya:
 - a. Surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud;
 - b. Surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud;
 - c. Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah;
 - d. Sertifikat Bank Indonesia (SBI);
 - e. Obligasi;
 - f. Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun;

- g. Instrumen surat berharga lain yang berjangka
 - h. waktu sampai dengan 1 (satu) tahun;
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah;
 6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya;
 7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga;
 8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga;
 9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak;
 10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di Bursa Efek;
 11. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat;
 12. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip *Syari'ah*, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh BI;
 13. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan Undang-undang tentang Perbankan dan peraturan perundangundangan yang berlaku;
 14. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI;

15. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI;
16. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan Prinsip *Syari'ah*, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI; dan
17. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

2.1.4 Bank *syari'ah*

2.1.4.1 Pengertian Bank *Syari'ah*

Akhir tahun 1999, bersamaan dengan dikeluarkannya UU perbankan maka munculah bank-bank *syari'ah* umum dan Bank umum yang membuka unit usaha *syari'ah*. Sejak beroperasinya Bank Muamalat Indonesia (BMI), sebagai Bank *syari'ah* yang pertama pada tahun 1992, data Bank Indonesia per 30 Mei 2007 menunjukkan bahwa saat ini perbankan *syari'ah* nasional telah tumbuh cepat, ketika pelakunya terdiri atas 3 Bank Umum *Syari'ah* (BUS) antara lain: Bank Muamalat, Bank *syari'ah* Mandiri, 23 Unit Usaha *Syari'ah* (UUS), dan 106 Bank Perkreditan Rakyat *Syari'ah* (BPRS), sedangkan asset kelolaan perbankan *syari'ah* nasional per Mei 2007 telah berjumlah Rp. 29 triliun. Perkembangan

Bank umum *syari'ah* dan Bank konvensional yang membuka cabang *syari'ah* juga didukung dengan tetap bertahannya Bank syariah pada saat perbankan nasional mengalami krisis cukup parah pada tahun 1998.

Bank islam atau selanjutnya disebut sebagai bank *syari'ah*, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan/ perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berdasarkan pada *Al-Qur'an* dan *Hadits* Nabi SAW atau dengan kata lain bank islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalulintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip *syariat* islam.

2.1.4.2 Asas dan Tujuan Bank *Syari'ah*

Berdasarkan asas operasional bank *syari'ah* berdasarkan pasal 2 UU No. 21 tahun 2008, disebutkan bahwa perbankan *syari'ah* dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip *syari'ah*, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Selanjutnya terkait dengan tujuan bank pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Menurut Hidayat (2008), sebagai suatu sistem keuangan yang berdasarkan *syariat* Islam, maka menurutnya, arah dan tujuan didirikannya keuangan Islam mestilah untuk mewujudkan tujuan *syari'ah* (*maqasid al-syari'ah*). Secara umum, tujuan *syari'ah* dikategorikan kepada pendidikan (*tarbiyah*), keadilan (*adalah*),

dan kesejahteraan umat (*maslahatul ammah*). Berikut adalah tujuan dari bank *syari'ah* menurut Warkum Sumintoro:

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk ber-muamalat secara Islam khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan), dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
2. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
4. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
5. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank *syari'ah* akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.

2.1.4.3 Fungsi Bank *Syari'ah*

Dalam beberapa literatur perbankan *syari'ah*, bank *syari'ah* dengan beragam skema transaksi yang dimiliki dalam skema non-riba memiliki setidaknya empat fungsi, yaitu:

1. Fungsi Manajer investasi

Fungsi ini dapat dilihat pada segi penghimpunan dana oleh bank *syari'ah*, khususnya dana *mudharabah*. Dengan fungsi ini bank *syari'ah* bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana (*shahibul maal*) dalam hal dana tersebut harus dapat disalurkan pada penyaluran yang produktif, sehingga dana yang dihimpun dapat menghasilkan keuntungan yang akan dibagi hasilkan antara bank *syari'ah* dan pemilik dana.

2. Fungsi investor

Dalam penyaluran dana, bank *syari'ah* berfungsi sebagai investor (pemilik dana). Sebagai investor, penanaman dana yang dilakukan pada sektor-sektor yang produktif dengan resiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan bank *syari'ah*. Selain itu, dalam menginvestasikan dana bank *syari'ah* harus menggunakan alat investasi yang sesuai dengan *syari'ah*.

3. Fungsi sosial

Fungsi sosial bank *syari'ah* merupakan sesuatu yang melekat pada bank *syari'ah*.

4. Fungsi jasa keuangan

Fungsi jasa keuangan yang dijalankan oleh bank *syari'ah* tidaklah berbeda dengan bank konvensional, seperti memberikan layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji, *letter of credit*, *letter of guarantee*, dan lain sebagainya.

2.1.4.4 Prinsip Dasar Perbankan *Syari'ah*

Batasan-batasan bank *syari'ah* yang harus menjalankan kegiatannya berdasar pada syariat Islam, menyebabkan bank *syari'ah* harus menerapkan prinsip-prinsip yang sejalan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Adapun prinsip-prinsip bank syariah adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Titipan atau Simpanan (*Al-Wadiah*)

Al-Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki (Syafi'I Antonio, 2001). Secara umum terdapat dua jenis *al-wadiah*, yaitu:

- a. *Wadiah Yad Al-Amanah (Trustee Depository)*
- b. *Wadiah yad adh-dhamanah (Guarantee Depositor)*

2. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

- a. *Al-Murabahah*
- b. *Al-Musharakah*

3. Prinsip Jual Beli (*Al-Tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*).

4. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Al-ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri. *Al-ijarah* terbagi kepada dua jenis:

- a. *Ijarah*, sewa murni.
- b. *Ijarah al muntahiya bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

5. Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank.

2.1.4.5 Kegiatan Bank *Syari'ah*

Berikut adalah kegiatan bank *syari'ah* (Booklet Perbankan Indonesia, Vol 4, Maret 2007):

1. Melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan investasi, antara lain :
 - a. Giro berdasarkan prinsip *wadiah*;

- b. Tabungan berdasarkan prinsip *wadiah* dan atau *mudharabah*;
 - c. Deposito berjangka berdasarkan prinsip *mudharabah*.
2. Menyalurkan dana melalui:
- a. Prinsip jual beli berdasarkan akad meliputi :
 - *murabahah*;
 - *istishna*;
 - *salam*;
 - b. Prinsip bagi hasil berdasarkan akad antara lain :
 - *mudharabah*;
 - *musyarakah*;
 - c. Prinsip sewa menyewa berdasarkan akad antara lain :
 - *ijarah*;
 - *ijarah muntahiya bittamlik*;
 - d. Prinsip pinjam meminjam berdasarkan akad *qardh*
 - e. Melakukan pemberian jasa pelayanan perbankan berdasarkan akad antara lain :
 - *wakalah*;
 - *hawalah*;
 - *kafalah*;
 - *rahn*.
3. Membeli, menjual dan/atau menjamin atas risiko sendiri surat-surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata (*underlying transaction*) berdasarkan Prinsip *Syari'ah*;

4. Membeli surat berharga berdasarkan Prinsip *Syari'ah* yang diterbitkan oleh Pemerintah dan/atau BI;
5. Menerbitkan surat berharga berdasarkan Prinsip *Syari'ah*;
6. Memindahkan uang untuk kepentingan sendiri dan atau nasabah berdasarkan Prinsip *Syari'ah*;
7. Menerima pembayaran tagihan atas surat berharga yang diterbitkan dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga berdasarkan Prinsip *Syari'ah*;
8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat-surat berharga berdasarkan prinsip *wadiah yad amanah*;
9. Melakukan kegiatan penitipan termasuk penatausahaannya untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak dengan prinsip *wakalah*;
10. Memberikan fasilitas *Letter of Credit (L/C)* berdasarkan Prinsip *Syari'ah*;
11. Memberikan fasilitas garansi bank berdasarkan Prinsip *Syari'ah*;
12. Melakukan kegiatan usaha kartu debit, *charge card* berdasarkan Prinsip *Syari'ah*;
13. Melakukan kegiatan wali amanat berdasarkan akad *wakalah*;
14. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan Bank sepanjang disetujui oleh Bank Indonesia dan mendapatkan fatwa Dewan *Syari'ah* Nasional.
15. Melakukan kegiatan dalam valuta asing berdasarkan *akad sharf*;
16. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain dibidang keuangan berdasarkan Prinsip *Syari'ah* seperti sewa guna usaha,

modal ventura, perusahaan efek, asuransi serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan;

17. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara berdasarkan Prinsip *Syari'ah* untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya dengan ketentuan sebagaimana ditetapkan oleh Bank Indonesia; dan
18. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun berdasarkan Prinsip *Syari'ah* sesuai ketentuan dalam perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.
19. Bank *Syari'ah* dalam melaksanakan fungsi sosial dapat bertindak sebagai penerima dana sosial antara lain dalam bentuk *zakat, infaq, shadaqah, waqaf, hibah* dan menyalurkannya sesuai *Syari'ah* atas nama Bank atau lembaga amil zakat yang ditunjuk oleh pemerintah.

2.1.5 Bank *Syari'ah* Vs Bank Konvensional

Hal mendasar yang membedakan bank konvensional dengan bank *syari'ah* adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada bank, dan atau yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Hal inilah yang menyebabkan terdapatnya istilah bunga dan bagi hasil. Bagi hasil menurut terminologi asing (inggris) dikenal dengan *profit sharing*. Dalam kamus ekonomi diartikan dengan pembagian laba. Secara defenitif, *profit sharing* diartikan “distribusi beberapa bagian dari laba pada para pegawai di sebuah perusahaan (Muhammad 2001).

Islam mendorong praktik bagi hasil serta mengharamkan riba. Keduanya sama-sama memberi keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya mempunyai perbedaan sangat nyata. Perbedaan itu dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1. Perbedaan Bank *Syari'ah* dan Bank Konvensional

Bank <i>Syari'ah</i>	Bank Konvensional
a. Berdasarkan prinsip investasi bagi hasil	a. Berdasarkan tujuan membungakan uang
b. Menggunakan prinsip jual-beli	b. Menggunakan prinsip pinjam-meminjam uang.
c. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan	c. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kreditur-debitur
d. Melakukan investasi-investasi yang halal saja	d. Investasi yang halal maupun yang haram
e. Setiap produk dan jasa yang diberikan sesuai dengan fatwa Dewan <i>Syari'ah</i>	e. Tidak mengenal Dewan sejenis itu.
f. Dilarangnya gharar dan maisir	f. Terkadang terlibat dalam <i>speculative FOREX dealing</i>
g. Menciptakan keserasian diantara keduanya.	g. Berkontribusi dalam terjadinya kesenjangan antara sektor riil dengan sektor moneter.
h. Tidak memberikan dana secara tunai tetapi memberikan barang yang dibutuhkan (<i>finance the goods and services</i>)	h. Memberikan peluang yang sangat besar untuk <i>sight streaming</i> (penyalahgunaan dana pinjaman)
i. Bagi hasil menyeimbangkan sisi pasiva dan aktiva.	i. Rentan terhadap <i>negative spread</i>

Sumber: Muhammad Syafii Antonio (2001), *Bank Syari'ah: Dari Teori ke Praktek* (Gema Insani Press bekerja sama dengan Yayasan Tazkia Cendekia).

Islam mengharamkan bunga dan menghalalkan bagi hasil. Keduanya memberikan keuntungan, tetapi memiliki perbedaan mendasar sebagai akibat adanya perbedaan antara investasi dan pembungaan uang (lihat tabel 2.2). Dalam investasi, usaha yang dilakukan mengandung risiko, dan karenanya mengandung unsur ketidakpastian. Sebaliknya, pembungaan uang adalah aktivitas yang tidak memiliki risiko karena adanya persentase suku bunga tertentu yang ditetapkan berdasarkan besarnya modal.

Tabel 2. 2 Perbedaan sistem bunga dan bagi hasil

Bunga	Bagi Hasil
a. Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung.	a. Penentuan besarnya nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung-rugi.
b. Besarnya bunga adalah suatu persentase tertentu terhadap besarnya uang yang dipinjamkan.	b. Besarnya bagi hasil adalah berdasarkan nisbah terhadap besarnya keuntungan yang diperoleh.
c. Besarnya bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa mempertimbangkan apakah proyek/ usaha yang dijalankan oleh nasabah / mudharib untung atau rugi.	c. Besarnya bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek/ usaha yang dijalankan. Bila usaha merugi maka kerugian akan ditanggung oleh pemilik dana, kecuali kerugian karena kelalaian, salah urus, atau pelanggaran oleh mudharib.
d. Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama termasuk Islam.	d. Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi-hasil.

Sumber: Muhammad Syafii Antonio (2001), *Bank Syari'ah: Dari Teori ke Praktek* (Gema Insani Press bekerja sama dengan Yayasan Tazkia Cendekia).

2.1.6 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya berfokus pada laporan keuangan disamping data-data non keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam manghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif (Sucipto 2003).

Pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik tampilan perusahaan yang berupa kegiatan operasional, struktur organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Mulyadi, 2000:415). Pengukuran kinerja menurut Hongren (1993: 372) mempunyai tujuan untuk mengukur kinerja bisnis dan manajemen dibandingkan dengan goal atau sasaran perusahaan. Dengan kata lain, pengukuran kinerja merupakan alat bagi manajemen untuk mengendalikan bisnisnya.

Kinerja perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Laporan keuangan berupa neraca, rugi-laba, arus kas, dan perubahan modal yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan investor untuk memperoleh perkiraan tentang laba dan deviden dimasa mendatang dan resiko atas penilaian tersebut (Weston dan Brigham, 1993). Melalui laporan tersebutlah *stakeholders* dapat mengetahui kondisi suatu perusahaan dalam periode tertentu dan dengan demikian pengukuran kinerja keuangan dari laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan kekayaan pemegang saham.

2.1.7 Laporan Keuangan

2.1.7.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan akhir dari proses akuntansi dimana dalam proses tersebut semua transaksi yang terjadi akan dicatat, diklasifikasikan, diikhtisarkan untuk kemudian disusun menjadi suatu laporan keuangan. Didalam laporan keuangan itu akan terlihat data kuantitatif dari harta, utang, modal, pendapatan dan biaya-biaya dari perusahaan yang bersangkutan.

Pengertian laporan keuangan menurut Standart Akuntansi Keuangan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2002, 2) adalah sebagai berikut:

“laporan keuangan merupakan bagian dari proses laporan keuangan, laporan keuangan biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

2.1.7.2 Tujuan Laporan Keuangan

Pada dasarnya, tujuan utama penyajian laporan keuangan suatu bank adalah untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam satu periode waktu yang telah berlalu. Laporan keuangan disusun sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang

berkepentingan dengan kinerja yang telah dicapai oleh bank. Adapun tujuan laporan keuangan dalam Standart Akuntansi Keuangan (SAK), yaitu:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta mengenai modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercayai mengenai aktiva dan kewajiban serta mengenai modal suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberukan informasi keuangan yang membantu para pemakai keuangan didalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan keuangan seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

2.1.7.3 Fungsi Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan mempunyai fungsi untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan dari hasil kegiatan suatu perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Secara keseluruhan fungsi dari laporan perbankan adalah :

1. Informasi dalam pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan yang rasional.
2. Informasi dalam menilai prospek arus kas. Pelaporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat mendukung investor/pemilik dana, kreditur, dan pihak-pihak lain dalam memperkirakan jumlah, saat, dan ketidakpastian dalam penerimaan kas dimasa depan atas deviden, bagi hasil, dan hasil dari penjualan, pelunasan (*redemption*), dan jatuh tempo dari surat berharga atau pinjaman.
3. Informasi atas sumber daya ekonomi. Pelaporan keuntungan bertujuan memberikan informasi tentang sumber daya ekonomi bank (*economic resources*), kewajiban bank untuk mengalihkan sumber daya tersebut kepada entitas lain atau pemilik saham, serta kemungkinan terjadinya transaksi, dan peristiwa yang dapat mempengaruhi perubahan sumber daya tersebut.
4. Informasi mengenai kepatuhan bank terhadap prinsip *syari'ah*, serta informasi mengenai pendapatan dan pengeluaran yang tidak sesuai dengan prinsip *syari'ah* dan bagaimana pendapatan tersebut diperoleh serta penggunaannya.
5. Informasi untuk membantu pihak terkait didalam menentukan zakat bank atau pihak lainnya.
6. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan bank terhadap tanggungjawab amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya

pada tingkat keuntungan yang rasional, serta informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh pemilik dan pemilik rekening investasi.

7. Informasi mengenai pemenuhan fungsi sosial bank, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat.

2.1.7.4 Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Unsur-unsur utama dari laporan keuangan terdiri dari:

1. Laporan Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan pada tanggal tertentu (Kasmir, 2000). Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu maksudnya adalah menunjukkan keadaan keuangan pada tanggal tertentu biasanya pada saat tutup buku. Neraca minimal mencakup pos-pos berikut (IAI, 2004) :

- a. Aktiva berwujud
- b. Aktiva tidak berwujud
- c. Aktiva keuangan
- d. Investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas
- e. Persediaan
- f. Piutang usaha dan piutang lainnya
- g. Kas dan setara kas
- h. Hutang usaha dan hutang lainnya
- i. Kewajiban yang diestimasi

- j. Kewajiban berbunga jangka panjang
- k. Hak minoritas
- l. Modal saham dan pos ekuitas lainnya.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu (Munawir, 2000). Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut (IAI, 2004) :

- a. Pendapatan,
- b. Laba rugi usaha,
- c. Beban pinjaman,
- d. Bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas,
- e. Beban pajak,
- f. Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan,
- g. Pos luar biasa,
- h. Hak minoritas,
- i. Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan. Perusahaan harus

menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan (IAI, 2004) :

- a. Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan,
- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas,
- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait,
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik,
- e. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahan,
- f. Rekonsiliasi antar nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

4. Laporan Arus Kas

Menurut PSAK No. 2, laporan arus kas adalah laporan yang memberikn informasi arus kas perusahaan sebagai dasar menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan menggunakan kas. Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi 19 dengan perubahan keadaan dan peluang (IAI, 2004). Komponen laporan terdiri dari:

- a. Kas, terdiri dari saldo kas dan rekening giro
- b. Setara kas, adalah investasi yang sifatnya sangat *liquid* yang segera dapat disajikan kas.
- c. Arus kas, adalah arus kas masuk dan arus kas keluar
- d. Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan dan aktivitas lain yang bukan investasi dan pendanaan.
- e. Aktivitas investasi, adalah aktivitas perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang
- f. Aktivitas pendanaan, adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan (IAI, 2004) :

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting,
- b. Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas,
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.1.7.5. Pengguna Laporan Keuangan

Selain sebagai alat pertanggungjawaban, informasi keuangan diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Pengambilan keputusan ekonomi adalah keputusan yang dilakukan secara sadar untuk menetapkan sesuatu atas dasar data dalam bidang bisnis. Menurut Darsono dan Ashari (2005:11-12), pengguna laporan keuangan (*stakeholders*) dan kebutuhan informasi keuangannya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Investor atau pemilik

Pemilik perusahaan menanggung risiko atas harta yang ditempatkan pada perusahaan. Pemilik membutuhkan informasi untuk menilai apakah perusahaan memiliki kemampuan membayar deviden. Di samping itu untuk menilai apakah investasinya akan tetap dipertahankan atau dijual.

b. Pemberi pinjaman (kreditur)

Pemberi pinjaman membutuhkan informasi keuangan guna memutuskan memberi pinjaman dan melihat kemampuan perusahaan membayar angsuran pokok beserta bunganya (riba: konvensional) atau margin keuntungan beserta bagi hasilnya (pembiayaan/ kredit *syari'ah*) pada saat jatuh tempo.

c. Pemasok atau kreditur usaha lainnya

Pemasok memerlukan informasi keuangan untuk menentukan besarnya penjualan kredit yang diberikan kepada perusahaan pembeli dan kemampuan membayar pada saat jatuh tempo.

d. Pelanggan

Dalam beberapa situasi, pelanggan sering membuat kontrak jangka panjang dengan perusahaan sehingga perlu informasi mengenai kesehatan keuangan perusahaan yang akan melakukan kerja sama.

e. Karyawan

Karyawan dan serikat buruh memerlukan informasi keuangan guna menilai kemampuan perusahaan untuk mendatangkan laba dan stabilitas usahanya.

f. Pemerintah

Informasi keuangan bagi pemerintah digunakan untuk menentukan kebijakan dalam bidang ekonomi, misalnya alokasi sumber daya, UMR, pajak, pungutan, serta bantuan.

g. Masyarakat

Laporan keuangan dapat digunakan untuk bahan ajar, analisis, serta informasi trend dan kemakmuran.

2.1.8 Kesehatan Bank

2.1.8.1 Pengertian Kesehatan Bank

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan

menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

Budisantoso dan Triandaru (2005:51) mengartikan kesehatan bank sebagai “kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku”.

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penelitian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio-

rasio keuangan bank. Penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank dan saat ini Bank Indonesia juga memiliki metode penilaian kesehatan secara keseluruhan baik dari segi kualitatif dan kuantitatif.

2.1.8.2 Penilaian Kesehatan bank

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya. Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah dibuat oleh Bank Indonesia. Sedangkan bank-bank diharuskan untuk membuat laporan baik bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning* dan *Liquidity*). Kelima faktor tersebut memang merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut (apalagi apabila suatu bank mengalami permasalahan yang menyangkut lebih dari satu faktor tersebut), maka bank tersebut akan mengalami kesulitan.

Meskipun secara umum faktor CAMEL relevan dipergunakan untuk semua bank, tetapi bobot masing-masing faktor akan berbeda untuk masing-masing jenis bank. Dengan dasar ini, maka penggunaan faktor CAMEL dalam penilaian tingkat kesehatan dibedakan antara bank umum dan BPR. Adapun cara menilai kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini (<http://mdhaqiqi.wordpress.com>):

Tabel 2.3 Bobot CAMEL

No.	Faktor CAMEL	Bobot	
		Bank Umum	BPR
1.	Permodalan (<i>capital</i>)	25%	30%
2.	Kualitas Aktiva Produktif (<i>asset quality</i>)	30%	30%
3.	Kualitas Manajemen (<i>management</i>)	25%	20%
4.	Rentabilitas (<i>earning</i>)	10%	10%
5.	Likuiditas (<i>liquidity</i>)	10%	10%

Penilaian tingkatan kesehatan ditetapkan dalam empat golongan predikat tingkat kesehatan bank, antara lain:

Tabel 2.4 Predikat Tingkat Kesehatan Bank Sesuai Dengan Nilai Kredit:

Nilai Kredit	Keterangan
81 s/d 100	Tidak Sehat
66 s/d kurang dari 81	Cukup Sehat
51 s/d kurang dari 66	Kurang Sehat
0 s/d kurang dari 51	Tidak Sehat

Penilaian kesehatan bank dengan metode CAMEL, dimulai dengan penghitungan rasio-rasio dari masing-masing faktor. Penjelasan dari setiap faktor adalah sebagai berikut:

1. Modal (*Capital*)

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank. Faktor *capital* atau permodalan digunakan untuk menilai sampai dimana bank memenuhi permodalan bank, kecukupan penyediaan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Menurut kasmir (2002) *capital* adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut berdasarkan *CAR (Capital Adequency Ratio)* yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dan sesuai dengan ketentuan Pemerintah CAR tahun 1999 minimum harus 8%. Pengertian Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yaitu pos-pos aktiva yang diberikan bobot risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, peminjam atau sifat barang jaminan. Modal terdiri dari (Siamat, 1993: 267):

a. Modal Inti

Modal inti terdiri dari:

- Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- Agio saham, yaitu selisih laba setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih sesudah dikurangi pajak yang telah disetujui.

- Cadangan tertentu, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.
- Laba yang ditahan, yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditentukan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota. Dalam hal bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun berjalan setelah dikurangi dengan tafsiran hutang pajak.
- *Minority interest*, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

b. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari:

- Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.
- Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan.
- Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang.
- Pinjaman subordinasi.

c. Modal kantor cabang bank asing, yaitu dana bersih kantor cabangnya di luar Indonesia.

2. Kulit Asset (*Asset Quality*)

Assets Quality atau kualitas aset produktif adalah semua aset dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi aset bank dan kecukupan manajemen Risiko kredit (Bank Indonesia, 2004). Sedangkan menurut Kasmir (2002) *quality asset* adalah menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian Rasio penyisihan penghapus aktiva produktif (PPAP) terhadap penyisihan penghapus aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD). Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

Pada rasio pertama rasio produktif diartikan sebagai semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, sehingga kredit merupakan salah satu bentuk aktiva produktif (Susilo, 2000:30). Pengelolaan aktiva produktif adalah bagian dari *asset management* yang juga mengatur tentang *cash reserve (liquidity assets)* dan *fixed assets* (aktiva tetap dan inventaris). Aktiva Produktif yang diklasifikasikan yaitu aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank.

Pada rasio kedua Penilaian kualitas aktiva produktif dilihat dari rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap penyisihan penghapus aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD). PPAP merupakan cadangan penyisihan dari aktiva produktif yang dibentuk untuk menutup resiko kerugian dari penanaman dana. Aktiva produktif memang berfungsi untuk memperoleh pendapatan utama bank. Sebagai sumber utama, pada asset ini juga terdapat resiko besar. Potensi kerugian yang diakibatkan oleh buruknya tingkat kolektibilitas aset ini dapat membawa kebangkrutan bank oleh karena itu bank wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAPWD) berupa cadangan umum dan khusus dan guna menutupi resiko kemungkinan resiko tersebut (SK Dir Bank Indonesia No. 31/148/KEP/DIR). Dilihat dari ketentuan pembentukan cadangan penyisihan aktiva produktif dapat dikatakan bahwa semakin banyak aktiva produktif yang bermasalah akan semakin besar resiko yang dihadapi bank atau dengan kata lain kualitas aktiva produktif semakin memburuk sehingga cadangan yang harus dibentuk juga semakin besar. Cadangan yang semakin besar akan menurunkan profitabilitas bank (Taswan, 2000).

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian faktor ini mencerminkan kemampuan pengurus bank dalam mengelola seluruh aspek operasional bank guna menciptakan praktek bank yang sehat. Hasil penilaian faktor manajemen mencerminkan kemampuan pengurus bank untuk mengidentifikasi, mengukur, memonitor, dan mengendalikan risiko-risiko yang melekat pada seluruh aktivitas bank, jaminan kondisi keuangan

yang aman dan sehat, sistem operasional yang efisien dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Penilaian kualitas manajemen suatu bank dapat dilakukan dengan menghitung rasio-rasio efisiensi usaha. Melalui rasio-rasio efisiensi usaha, tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan dapat diukur secara kuantitatif (Ratnasari, 2006 sebagaimana dikutip oleh Lesmana, 2008). Aspek Manajemen menurut Payamta dan Machfoedz diprosikan dengan *Profit Margin*, karena seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara dan mempengaruhi perolehan laba bank tersebut.

4. Rentabilitas (*Earning*)

Earning merupakan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap asset yang dimiliki perusahaan. Analisa rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Unsur yang dinilai adalah laba sebelum pajak dengan total asset (Dahlan Siamat: 209: 2005). Sedangkan menurut Kasmir (2002) rentabilitas adalah merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Bank yang sehat yang diukur secara rentabilitas yang terus

meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan. Rasio laba terhadap total aset (ROA), dan Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO).

a. ROA (*Return On Asset*)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir bila dibandingkan dengan rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Dengan kata lain, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor (Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001).

b. BOPO (Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara biaya operasional yang ditanggung bank apabila dibandingkan dengan pendapatan operasional yang mampu dihasilkan. Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan pihak bank(Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001).

5. Likuiditas (Liquidity)

Pengertian Likuiditas adalah kemampuan menyediakan dana untuk memenuhi panarikan simpanan dan permintaan kredit serta kewajiban lainnya yang telah jatuh tempo. Menurut Kasmir (2002) sebuah bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya,

terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Rasio yang digunakan adalah *Loan to Deposito Ratio* (LDR). LDR merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. LDR paling sering digunakan oleh analis keuangan dalam menilai suatu kinerja bank terutama dari seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank (<http://putracenter.net>).

2.1.9 Perekonomian Indonesia

Perekonomian Indonesia selama kurun waktu 3 tahun yaitu pada tahun 2007, 2008, dan 2009 mengalami fluktuasi ekonomi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, contoh saja kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM), ataupun krisis global tahun 2008 dan sebagainya. Berikut adalah rincian perekonomian Indonesia (www.bankmandiri.co.id):

2.1.9.1 Tahun 2007

A. Perkembangan Ekonomi Makro

Secara umum, kinerja perekonomian Indonesia hingga akhir tahun 2007 semakin baik. Misalnya tingkat pertumbuhan 6,32%, yang merupakan tingkat pertumbuhan tertinggi pasca krisis 1997. Kondisi ini dapat dikategorikan baik karena di sisi perekonomian eksternal, tahun 2007 dipengaruhi oleh (i) tingginya

harga minyak mentah dunia, (ii) pengaruh krisis kredit perumahan kelas dua atau subprime mortgage di Amerika Serikat (AS), dan (iii) melemahnya ekonomi AS. Ketiga faktor ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dunia melambat pada paruh kedua 2007 dan mempengaruhi perekonomian Indonesia. Pertumbuhan perekonomian Indonesia pada tahun 2007 yang mencapai level 6,32% ini telah sesuai dengan target pemerintah. Pada kuartal pertama pertumbuhan Indonesia telah mampu mencapai 6,09%. Pertumbuhan ini terus meningkat hingga mampu berada pada posisi 6,51% pada kuartal ketiga tahun 2007. Keadaan ini didukung oleh meningkatnya ekspor Indonesia.

B. Faktor Yang Penting Dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berikut adalah faktor penting dalam perekonomian Indonesia:

1. Pengeluaran konsumsi masyarakat

Pengeluaran konsumsi masyarakat yang tumbuh 5,04%, meningkat dibanding tahun 2006 yang hanya sebesar 3,17%. Perbaikan konsumsi masyarakat ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat semakin menguat setelah mengalami kejutan pasca kenaikan harga BBM pada akhir tahun 2005.

2. Pengeluaran Investasi

Pengeluaran investasi yang tumbuh 2,04%, jauh lebih tinggi dari pertumbuhan investasi yang hanya 1,21% pada tahun 2006. Ini didukung oleh ekspektasi pertumbuhan ekonomi yang terus membaik dan juga turunnya suku bunga perbankan signifikan.

3. Perdagangan Internasional

Neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2007 mengalami surplus paling besar dalam sejarah neraca pembayaran Indonesia. Surplus tersebut mencapai nilai US\$ 39.590. Ekspor Indonesia pada tahun 2007 berhasil mengalami peningkatan 25% dan mampu mencapai US\$ 113.993 juta. Ekspor non-migas meningkat lebih besar, yaitu 27,9% (mencapai nilai US\$91.937 juta) dibandingkan peningkatan ekspor migas Indonesia yang hanya sebesar 14,2% (mencapai nilai US\$ 22.045 juta).

Sebagai akibat dari peningkatan kinerja perdagangan internasional, dan sebagai akibat di Indonesia cadangan devisa terus meningkat. Jika pada akhir tahun 2006 cadangan devisa masih bernilai US\$ 42.586 juta maka pada akhir tahun 2007 angkanya telah mencapai US\$ 56.920 juta. Peningkatan sebesar 33% ini juga merupakan hal yang positif bagi ekonomi Indonesia.

4. Kondisi Inflasi

Kondisi inflasi yang tetap terjaga sepanjang tahun 2007. Jika pada tahun 2006 inflasi mencapai angka 6.6% maka inflasi pada akhir 2007 adalah 6.59%. Patut dicatat bahwa tingkat inflasi 6,59% artinya berada dalam rentang target $6\pm 1\%$ yang ditetapkan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa gejolak harga minyak dan harga pangan dunia masih belum memasuki perekonomian Indonesia. Bukan hanya itu, inflasi juga terbantu oleh stabilitas kurs. Jika rata-rata kurs pada tahun 2006 adalah Rp 9,167/\$, kurs sedikit menguat menjadi Rp 9,140/\$. Menguatnya nilai tukar rupiah ini salah satunya diakibatkan adanya aliran dana masuk untuk melakukan investasi di Indonesia. Rupiah sempat terapresiasi dari

Rp 9.400 per US\$ pada Agustus 2007 menjadi Rp 9.095 per US\$ di bulan Oktober 2007. Menguatnya nilai rupiah ini mampu meningkatkan devisa bagi Indonesia. Cadangan devisa Indonesia pada bulan Desember 2007 sebesar US\$ 56.920 juta. Nilai ini meningkat sebesar US\$ 2.023 juta dari bulan sebelumnya.

Karena sepanjang tahun 2007 inflasi dan kurs masih cukup terkendali maka Bank Indonesia, dalam kerangka *inflation targeting framework*, terus menurunkan suku bunga dari 9.75% pada awal tahun hingga mencapai 8% pada akhir tahun 2007.

Walaupun demikian patut diberi catatan bahwa tekanan inflasi pada akhir tahun 2007 dan memasuki tahun 2008 memang mulai mengkhawatirkan. Kekhawatiran ini muncul karena adanya dua tekanan ganda yaitu:

- a. Kenaikan harga minyak dunia yang mencapai posisi US\$114 per barrel (pertengahan April 2008) menimbulkan tekanan yang besar pada biaya produksi sektor riil, serta membebani anggaran pemerintah melalui subsidi yang semakin membengkak.

Beban anggaran tahun 2007 masih cukup terkendali dengan defisit direncanakan sebesar Rp 61,95 triliaun. Anggaran tahun 2007 memproyeksikan subsidi BBM dan listrik sebesar Rp 88,85 triliun. Namun pada naggaran 2008 angk-angka defisit dan subsidi inidapat naiak cukup besar.

- b. Harga pangan dunia. Selain harga minyak, inflasi juga dipengaruhi kenaikan harga komoditi pangan yang dimulai sejak Juli 2007. Saat

ini, Indonesia makin bergantung pada bahan pangan impor seiring terjadinya kelangkaan pasokan di dalam negeri. Kenaikan harga tersebut merupakan kenaikan struktural yang dipicu oleh kenaikan harga komoditi dunia dan ditambah dengan situasi terpuruknya produksi bahan makanan nasional. Harga komoditi dunia yang meningkat memberikan konsekuensi kepada Indonesia untuk mengimpor komoditi dengan harga lebih tinggi.

Jika melihat kondisi moneter, jumlah uang M1, dan M2 mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pada akhir tahun 2007, nilai M1 dan M2 masing-masing meningkat menjadi 27,6% dan 18,9% (menjadi Rp 460.842 triliun, Rp1643.203 triliun).

Selain peningkatan agregat moneter, penurunan *BI Rate* juga mendapat respons baik dari sektor perbankan. Hal ini dapat dilihat dari dua aspek:

1. Penurunan suku bunga

Seiring dengan turunnya *BI Rate*, suku bunga simpanan dan kredit juga mengalami penurunan. Suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman ikut turun di akhir tahun 2007. Tingkat suku bunga deposito bank umum 1 bulan rata-rata tertimbang (*weighted average*) terlihat menurun hingga ke tingkat 7,19% pada bulan Desember 2007 (dari 8,96% pada akhir 2006). Tingkat suku bunga kredit seperti: kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi juga mengalami penurunan masing-masing dari 15,07%, 15,10%, dan 17,58% pada bulan Desember 2006 menjadi 13,00%, 13,01%, dan 16,13%. Penurunan suku bunga ini disinyalir masih terus berlanjut pada

tahun 2008. Dengan menurunnya suku bunga kredit, diharapkan perbankan mampu menyalurkan dana dengan tepat khususnya kepada sektor riil dan usaha kecil.

2. Ekspansi kredit

Kenaikan dalam agregat moneter juga diikuti kenaikan dalam penyaluran kredit. Didukung oleh suku bunga yang menurun dan pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, pertumbuhan kredit naik hingga 26,4% pada tahun 2007 (dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 14.1%). Nilai ini diperkirakan akan meningkat sejalan dengan adanya rencana pemerintah untuk melakukan pembangunan infrastruktur dalam program peningkatan pembangunan.

Indikator perbankan lainnya pada tahun 2007 juga relatif semakin baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang semakin tinggi. LDR pada bulan Desember 2007 mengalami peningkatan 7,7% dibandingkan bulan Desember 2006, yaitu mencapai nilai 66,3%. Di sisi lain, *Non Performing Loan* (NPL) Gross posisi Desember 2007 juga membaik di posisi 4,07% yang pada Desember 2006 berada pada level 6,07%. Dana Pihak Ketiga (DPK) terus mengalami peningkatan hingga mencapai Rp1.528,2 triliun pada bulan Desember 2007 yang pada Desember 2006 sebelumnya di posisi Rp1.298,8 triliun. Dimana pertumbuhan sektor barang (*tradable*) yang relatif banyak menyerap tenaga kerja dan mendorong peningkatan aktivitas perekonomian kalangan menengah ke bawah, justru lebih rendah bila dibandingkan dengan sektor jasa dan berbagai tantangan struktural lainnya.

Kondisi makro ekonomi ini tentunya akan sangat berpengaruh pada pengembangan sektor perbankan nasional di tahun-tahun mendatang, khususnya dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Dalam hal ini perbankan nasional dituntut untuk dapat lebih proaktif dan fleksibel dalam memanfaatkan setiap peluang pengembangan bisnis di sektor riil dan lebih sensitif untuk memahami dan mengantisipasi secara dini berbagai dampak perkembangan indikator makro ekonomi terhadap pengelolaan bisnis bank. Di sisi lain, perbankan nasional juga masih harus mencurahkan perhatiannya dalam menjalankan proses konsolidasi dalam kerangka Arsitektur Perbankan Nasional ditengah-tengah meningkatnya persaingan di sektor perbankan.

Selain itu, krisis *subprime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat, meskipun tidak berdampak langsung pada perekonomian nasional, namun perlu dicermati sebagai pelajaran dan peringatan bagi perbankan nasional untuk lebih berhati-hati dalam mengelola risiko portfolio bisnis. Bagi Bank, hal ini tentunya akan kami sikapi dengan lebih waspada dan mawas diri melalui upaya untuk memperkuat dan menyempurnakan sistem manajemen risiko yang bank implementasikan, khususnya yang terkait dengan *loan portfolio guidelines* serta analisa dan mitigasi risiko yang memadai untuk mengantisipasi potensi peningkatan risiko pasar.

2.1.9.2 Tahun 2008

A. Perekonomian Tahun 2008 Mengalami Perubahan yang Signifikan.

Sampai pertengahan 2008, meskipun bursa saham di berbagai pusat pasar keuangan telah menunjukkan penurunan kinerja, perekonomian dunia masih cukup stabil dan bahkan harga komoditas masih meningkat dan mencapai puncaknya pada pertengahan 2008. Namun di paruh kedua tahun 2008, kondisi ekonomi global mengalami pembalikan arah, ditandai oleh turunnya harga minyak bumi, dan kemudian diikuti oleh penurunan harga komoditas lainnya. Gejolak signifikan di sektor keuangan global pada semester kedua tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi dunia di tahun 2008 hanya mencapai 1.9%.

Perekonomian global yang semakin memburuk mendorong IMF dan Bank Dunia menurunkan proyeksi ekonomi global. Bank Dunia di bulan Maret 2009, memprediksi bahwa perekonomian dunia di tahun 2009 akan mengalami kontraksi - 1.7%. Ekonomi China dan India diperkirakan masih akan tumbuh positif masing-masing sebesar 6,5% dan 3,4%. Sebaliknya negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Uni Eropa dan Jepang akan menghadapi tekanan krisis global yang semakin berat. Perekonomian ketiga kawasan tersebut diperkirakan akan mengalami kontraksi masing-masing sebesar -2.4%, -2,7% dan -5,3%.

Untuk mengatasi krisis, bank sentral terutama di negara maju terpaksa menyalurkan bantuan likuiditas dalam jumlah besar ke sektor perbankan dan pasar surat berharga. Hampir semua pemerintah di dunia harus juga melakukan stimulus fiskal. Pemerintah berbagai negara mengambil langkah-langkah intervensi untuk menyelamatkan sektor keuangannya, termasuk menerapkan *blanket guarantee*

bagi simpanan di perbankan, menjamin atau mengambilalih aset-aset bermasalah, serta menginjeksi modal ke lembaga-lembaga keuangan.

B. Indonesia Mulai Merasakan Dampak Krisis Ekonomi Global

Meskipun perekonomian Indonesia di tahun 2008 masih tumbuhan sebesar 6,1%, perlambatan ekonomi sudah mulai terlihat di triwulan IV 2008, yaitu pertumbuhan PDB mengalami kontraksi - 3,6% dibanding kuartal sebelumnya. Memburuknya perekonomian dunia memberikan tekanan pada ekspor Indonesia yang sudah dirasakan di awal semester kedua. Sejak Juli 2008 ekspor migas dan non migas mulai melambat. Sektor ekspor yang pada awal tahun menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi, di triwulan IV 2008 mengalami kontraksi sebesar - 5,5%. Bahkan ekspor bulan Desember 2008 telah turun 20,6% dibanding tahun sebelumnya.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga yang memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap PDB Indonesia, pada triwulan IV 2008 hanya tumbuh 1,7% dibanding triwulan sebelumnya. Penurunan daya serap kesempatan kerja di sektor manufaktur dikhawatirkan akan menurunkan daya beli masyarakat. Masyarakat di sentra perkebunan dan pertambangan daya belinya juga diperkirakan terpengaruh oleh turunnya harga komoditas. Perkembangan yang cukup positif di triwulan IV 2008 adalah pengeluaran konsumsi pemerintah yang menunjukkan pertumbuhan paling signifikan. Stimulus fiskal diharapkan dapat menopang pertumbuhan ekonomi di saat sektor ekspor dan konsumsi rumah tangga mengalami pelemahan.

C. Nilai Tukar Rupiah Melemah

Pada paruh pertama 2008, nilai tukar rupiah berfluktuasi di sekitar kurs Rp9000 Rp9500 per USD. Tekanan terhadap kurs rupiah mulai terasa sejak bulan September 2008 seiring mulai menyusutnya cadangan devisa akibat perlambatan ekspor. Pertumbuhan impor yang lebih tinggi dibanding ekspor memberikan tekanan pada transaksi berjalan di neraca pembayaran. Pada triwulan II 2008 dan triwulan III 2008 transaksi berjalan mengalami defisit masing-masing sebesar - \$ 1022 juta dan -\$ 943 juta. Berkurangnya cadangan devisa memperlemah nilai tukar rupiah. Selain itu pelemahan nilai tukar ini juga terkait tekanan yang dialami oleh sektor keuangan akibat belum stabilnya pasar keuangan global dan meningkatnya perilaku *risk aversion* terhadap aset *emerging market*. Selama 2008, rupiah mencapai nilai terendah pada 24 november 2008 yaitu di kurs Rp12.700/USD atau terdepresiasi sebesar 36% dibanding tahun sebelumnya. Secara rata-rata tahunan, nilai tukar rupiah di tahun 2008 melemah 6% dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan di akhir tahun 2008, rupiah ditutup pada kurs Rp10.900/USD atau melemah 16% dibandingkan penutupan tahun 2007.

D. Tekanan Inflasi Mulai Berkurang.

Tahun 2008 diawali dengan perkembangan inflasi yang cukup tinggi terutama disebabkan oleh tingginya harga pangan dan harga energi. Kenaikan harga pangan yang terdorong oleh meningkatnya harga minyak dunia memberikan kontribusi sekitar 50% pada angka inflasi. Bahkan pada akhir Mei 2008 harga minyak dunia yang sempat mencapai USD 147 per barel memaksa pemerintah untuk menyesuaikan harga bahan bakar minyak (BBM) domestik dengan

menaikkan harga BBM rata-rata sebesar 28% yang tentunya memberi tekanan pada indeks harga umum. Inflasi bulanan sempat mencapai 2,46% (MoM) pada bulan Juni 2008.

Namun, seiring dengan menurunnya harga berbagai komoditas tambang dan pertanian, tekanan inflasi pada paruh kedua 2008 berangsur melemah. Sejak bulan Juli 2008, inflasi bulanan terus mengalami penurunan dan berada pada tingkat 0,12% (MoM) di November 2008. Setelah pemerintah dua kali menurunkan kembali harga BBM bersubsidi pada bulan Desember 2008, perkembangan harga menunjukkan terjadinya deflasi bulanan sebesar - 0,04% di akhir tahun. Deflasi masih berlanjut pada Januari 2009 sebesar - 0,07%. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan daya beli masyarakat sudah mulai terjadi. Meskipun demikian sampai dengan Desember 2008 inflasi tahunan masih berada pada angka dua digit yaitu 11,06%.

E. Tingkat Bunga Secara Umum Mengalami Peningkatan Pada Tahun 2008

Pada tahun 2008, *BI Rate* sempat meningkat ke 9,5% pada bulan Oktober dan November. Namun, melemahnya tekanan inflasi serta melemahnya perekonomian domestik memberikan ruang bagi BI untuk menurunkan tingkat bunga acuan *BI rate*. Awal Desember 2008, bank sentral menurunkan *BI rate* ke 9,25%. Penurunan ini terus berlanjut yang mengantarkan *BI rate* pada tingkat 7,5% di bulan April 2009. Namun dengan kondisi likuiditas dan kehati-hatian di sektor perbankan, turunnya *BI Rate* belum sepenuhnya ditransmisikan ke penurunan suku bunga deposito maupun suku bunga pinjaman. Data Desember 2008 memperlihatkan rata-rata tertimbang suku bunga deposito bank umum dengan

jangka waktu 1 bulan masih terlihat mengalami kenaikan. Suku bunga deposito 1 bulan pada Desember 2008 masih berada di 10,75% p.a. Demikian juga dengan suku bunga pinjaman. Suku bunga kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi pada bank umum terus mengalami peningkatan hingga Desember 2008.

F. Kinerja Perbankan Indonesia.

Penyerapan dana pihak ketiga maupun penyaluran kredit di tahun 2008 mengalami perbaikan dibanding tahun sebelumnya. Dana pihak ketiga mampu tumbuh 16%, sementara penyaluran kredit tumbuh sebesar 31% dibanding tahun 2007. Peningkatan penyaluran kredit ini sejalan dengan berkurangnya penempatan dana di Bank Indonesia terutama Sertifikat Bank Indonesia. (SBI) sebesar 18% dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan dana pihak ketiga di satu sisi meningkatkan *loan to deposit ratio* (LDR). LDR di tahun 2008 tercatat mengalami kenaikan menjadi 74,58% dibanding LDR tahun 2007 yang hanya 66,32%. Namun di sisi lain, pesatnya pertumbuhan kredit tersebut menyebabkan ketatnya likuiditas perbankan nasional. Pada bulan Juli dan Agustus 2008, dana pihak ketiga bahkan sempat mengalami penyusutan.

Untuk melonggarkan likuiditas, Bank Indonesia menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) dari 9,01% menjadi 7,5% pada bulan Oktober 2008. Sampai dengan penghujung tahun 2008, penyerapan dana pihak ketiga kembali mengalami perbaikan, khususnya dana rupiah yang pada bulan Desember mampu tumbuh 5% dibanding bulan sebelumnya. Namun untuk penyerapan dana valuta asing masih menunjukkan penurunan sebesar 6% dibanding bulan sebelumnya.

Perbankan cenderung berhati-hati menyalurkan kredit valuta asing pada saat kurs rupiah mengalami depresiasi. Meskipun penyaluran kredit total hanya turun sebesar 1% namun kredit valuta asing mengalami kontraksi sebesar 11% di akhir tahun 2008 dibandingkan bulan November. Setelah memperhitungkan kredit yang dihapus bukukan (*write off*), kredit bermasalah *Non-Performing Loan* di sektor perbankan menunjukkan trend penurunan. *Non-Performing Loan* turun dari 4,1% di akhir tahun 2007 ke 3.2% di akhir tahun 2008.

2.1.9.3 Tahun 2009

A. Tantangan Pemulihan Ekonomi Global.

Kondisi perekonomian global terus mengalami pemulihan di semester kedua tahun 2009. Hal ini tidak terlepas dari dukungan optimal pemerintah di berbagai negara. Paket stimulasi fiskal dan moneter bernilai triliunan USD sukses mengangkat perekonomian dunia dari dasar krisis. Merespon perkembangan kebijakan yang sangat agresif ini, aktivitas pasar keuangan juga terlihat membaik. Indeks saham di berbagai belahan dunia meningkat antara 30% hingga 60% dari bottom yang terjadi pada periode Oktober 2008 - Maret 2009. Peningkatan terjadi khususnya pada negara-negara berkembang yang menunjukkan daya tahan terhadap krisis seperti Cina, India dan ASEAN.

Prospek perekonomian terus mengalami revisi positif. IMF pada bulan Januari 2010 memperkirakan kontraksi perekonomian global tahun 2009 terjadi sebesar -0.8% lebih kecil daripada proyeksi di bulan Juni 2009 sebesar -1.4%. Untuk tahun 2010, IMF memperkirakan ekonomi dapat tumbuh sebesar 3.9% naik dari proyeksi sebelumnya di 2.5%. Negara-negara maju diperkirakan masih akan

mempertahankan kebijakan ekonomi yang longgar untuk mendukung pemulihan ekonomi.

Meskipun kondisi ekonomi global pada tahun 2010 diperkirakan lebih baik dari 2009, namun diperkirakan terdapat tiga risiko utama yang berdampak negatif terhadap pemulihan. Pertama adalah risiko likuiditas, negara-negara maju umumnya masih akan menerapkan kebijakan yang longgar yang berimplikasi kepada kondisi likuiditas yang tinggi. Disisi lain, penyerapan likuiditas ini oleh sektor riil masih belum optimal karena daya beli masyarakat dan prospek bisnis belum kembali normal. Dalam situasi ini bahaya inflasi dan asset bubble akan meningkat yang pada gilirannya dapat menimbulkan potensi krisis baru.

Kedua adalah kerentanan fiskal, untuk menanggulangi krisis global yang terjadi pada periode 2008-2009 banyak negara memberikan stimulus fiskal dalam jumlah yang masif. Dengan demikian saat ini, banyak negara-negara tersebut yang memiliki daya tahan fiskal yang rendah yang ditunjukkan oleh tingginya rasio defisit fiskal maupun rasio hutang publik terhadap pendapatan domestik bruto. Beberapa lembaga pemeringkat seperti S&P, Moodys dan Fitch telah menurunkan rating atau credit outlook dari Yunani, Spanyol, Portugal dan Jepang akibat prospek fiskal yang negatif ini.

Risiko perekonomian global terakhir adalah penarikan stimulasi ekonomi (*exit strategy*) yang kurang cermat (*ill-timing* atau terlalu drastis). Kondisi ekonomi global meskipun telah pulih namun masih belum berada pada tingkat yang normal. Tingkat pengangguran di beberapa negara masih berada pada

kisaran 8% s/d 10%. Tingginya tingkat pengangguran menyebabkan daya beli masyarakat menjadi lemah sehingga mengurangi motivasi perusahaan untuk ekspansi produksi. Disamping itu sektor perbankan juga belum dapat melaksanakan fungsi intermediasi secara baik karena keterbatasan modal dan sikap membatasi risiko (*risk averse*). Dengan demikian jika penarikan stimulasi ekonomi tidak dilakukan secara baik maka confidence pelaku ekonomi dapat terguncang sehingga proses pemulihan akan terhambat.

B. Kinerja Perekonomian Indonesia di Tengah Krisis

Indonesia. Pertumbuhan ekonomi turun dari 6.1% pada tahun 2008 menjadi 4.5% pada 2009. Perdagangan luar negeri mengalami kontraksi sebesar 9,7% dan investasi swasta hanya tumbuh sebesar 3.3% (jauh dibawah tahun 2008, yang mencapai 11.7%). Konsumsi domestik dapat bertahan untuk tetap tumbuh di 4.5%, terutama karena adanya aktivitas Politik (Pemilu dan Pilpres). Kinerja ini cukup bagus mengingat negara-negara lain umumnya mengalami kontraksi.

Daya tahan ekonomi Indonesia terhadap krisis cukup tinggi. Hal ini disebabkan relatif rendahnya keterkaitan dengan luar negeri. Sebagai suatu ukuran, rasio Ekspor Indonesia terhadap GDP tahun 2008 hanya sebesar 27%. Fundamental ekonomi lainnya juga cukup solid, rasio utang luar negeri terhadap GDP tahun 2009 hanya sebesar 31.5% sedangkan rasio defisit fiskal adalah konservatif disekitar 1,6%. Indikator ekonomi yang sangat baik ini memberikan keyakinan bagi para investor dan menghindari adanya gejolak pasar. Disamping itu, pemerintah juga memberikan stimulus fiskal senilai Rp71.3 Triliun dalam

bentuk insentif produksi, perdagangan, keringanan pajak dan pengeluaran proyek. Hal ini sangat membantu untuk mengurangi dampak krisis dengan menstimulasi permintaan dalam negeri.

C. Penguatan Nilai Tukar Rupiah

Rupiah sempat diperdagangkan pada kisaran Rp12.000/USD pada bulan November 2008, posisi terlemah sejak tahun 1998. Sejalan dengan pulihnya psikologi pasar global, sejak kuartal kedua aliran dana asing masuk ke Indonesia dan menyebabkan Rupiah terus menguat mencapai Rp9.390/USD pada akhir tahun 2009.

Arus dana asing ini telah menyebabkan neraca pembayaran mengalami surplus. Pada tahun 2009, dana asing yang masuk tercatat sebesar USD10.1 milyar. Aliran dana juga telah meningkatkan cadangan devisa yang mencapai USD66 Milyar di tahun 2009 dari USD52 Milyar di tahun 2008. Surplus neraca pembayaran diperkirakan akan bertahan hingga tahun 2010, mengingat instrumen investasi Indonesia masih memiliki daya tarik.

D. Tekanan Inflasi Masih Rendah

Sejalan dengan melemahnya daya beli akibat krisis, maka tekanan harga dari sisi permintaan juga menurun. Tingkat inflasi tahun 2009 hanya mencapai 2.78% jauh di bawah inflasi tahun 2008 yang mencapai 11.06%. Tingkat inflasi ini juga berada di bawah ekspektasi dan target BI yakni 4%. Selain dampak resesi ekonomi dunia, rendahnya tingkat inflasi di tahun 2009 juga bersumber dari (1)

turunnya harga komoditas, (2) apresiasi nilai tukar rupiah dan (3) harga pangan yang stabil.

E. Tingkat Bunga Acuan Berada Pada Level Yang Rendah

Upaya untuk menanggulangi dampak krisis juga dilakukan melalui kebijakan moneter. Sejak Desember 2008, BI terus menurunkan suku bunga acuan (BI rate) dari sekitar 9.25% hingga mencapai 6.50% di bulan Juli 2009. Suku bunga acuan dipertahankan pada tingkat yang rendah yaitu 6.50% hingga saat ini. Bank Indonesia menempuh kebijakan longgar karena tingkat inflasi yang rendah dan nilai tukar yang cenderung menguat (dan stabil). Disamping itu, sikap kebijakan moneter negara maju yang juga longgar turut memberikan ruang bagi BI untuk menahan suku bunga pada tingkat yang rendah.

F. Kinerja Perbankan Indonesia

Realisasi kredit turun secara signifikan. Pada tahun 2008, kredit masih tumbuh sebesar 30.5% YoY sedangkan pada tahun 2009 hanya tumbuh sebesar 10.7%. Rendahnya pertumbuhan kredit ini disebabkan berbagai faktor baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Sebagai respon krisis, perbankan melakukan pengetatan terhadap standar kredit dan memilih untuk menaruh dana pada instrumen likuid, seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Utang Negara (SUN). Pada akhir tahun 2009, posisi bank di SBI mencapai Rp286 Triliun dan Rp257 Triliun di SUN. Realisasi kredit juga rendah akibat lemahnya permintaan. Fasilitas kredit yang disetujui tetapi tidak digunakan (*undisbursed loan*) meningkat dari Rp248 triliun (Desember 2008) ke Rp324 triliun (Desember 2009).

Sikap lebih berhati-hati juga terlihat dari indikator perbankan lainnya. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki tendensi menurun. Pada akhir tahun 2008, posisi LDR perbankan nasional berada pada 74.6% sedangkan di akhir tahun 2009 indikator ini telah turun ke 73.9%. Perbankan juga terlihat mengurangi exposure terhadap risiko valuta asing. LDR valas telah turun dari 86.64% (Desember 2008) ke 66.1% (Desember 2009). Kecenderungan pengurangan exposure khususnya terlihat pada kategori bank swasta devisa nasional dan bank asing (foreign dan joint venture).

Sepanjang tahun 2009, perbankan dapat mempertahankan kualitas kredit. *Non Performing Loan* (NPL) dapat dijaga pada kisaran 4%. Dengan tingkat kualitas kredit yang tinggi maka perbankan Indonesia dapat menjaga modalnya secara memadai. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan nasional per Desember 2009 masih berada di 17.4% jauh diatas tingkat yang disyaratkan BI, yakni 8%. CAR yang tinggi memberikan kemampuan kepada bank untuk melakukan ekspansi kredit.

2.1.10 Peneliti Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang konsep perbandingan kinerja keuangan bank *syari'ah* dan bank konvensional berikut rinciannya:

Indra Prasetyo (2008) berusaha membandingkan kinerja keuangan perbankan *syari'ah* dan yang menggunakan sistem bagi hasil dengan perbankan konvensional yang menggunakan sistem bunga dan mengidentifikasi rasio keuangan yang paling membedakan antara sistem bank *syari'ah* dan sistem bank

konvensional. penelitian ini menggunakan data sekunder dari bank *syari'ah* (bank Muamalat Indonesia, dan bank *syari'ah* mandiri) dan bank konvensional (bank Mandiri dan BNI). Adapun model yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriminan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa yang paling membedakan adalah rasio NPM dan LDR. Bank konvensional dengan penerapan sistem bunga lebih pasti dalam perolehan laba. Sedangkan pada bank *syari'ah* dengan menggunakan sistem bagi hasil, dimana perolehan profit yang dicapai didasarkan pada *condition of economic*, yang mana pendapatan bank berdasarkan pendapatan yang diperoleh oleh pihak *mudharip*. untuk rasio LDR bank *syari'ah* lebih efektif dibandingkan bank konvensional.

M. Suyanto (2002-2004) membuat perbandingan kinerja Bank Islam (Bank *Syari'ah*) dengan Bank Konvensional (Bank Umum atau Bank Komersial) di Indonesia. Pertama, Bank Islam dibandingkan dengan Bank Persero (Bank Pemerintah). Kedua, kinerja Bank Islam dibandingkan dengan Bank Asing. Ketiga, kinerja dibandingkan dengan Bank Konvensional yang terdiri dari 145 bank (Industri Bank). Studi ini menggunakan 9 rasio keuangan untuk kinerja bank. Rasio-rasio ini dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu: a. *profitability* (ROA, ROE, IER, NIM); b. *liquidity* (LDR, FDR); c. *risk and solvency* (CAR, DTAR, NPF); d. *commitment to community* (CTA). Analisis peneliti menggunakan ANOVA. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Secara umum bank islam lebih baik dari pada bank asing dan bank umum. Bank Islam lebih berkomitmen terhadap pengembangan masyarakat dibandingkan Bank Persero, Bank Asing dan Bank Umum.

Ari Kuncara Widagdo, dan Siti Rochmah Ika (2008) tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kinerja keuangan bank *syari'ah* pada periode sebelum fatwa berbeda dari yang pada periode setelah fatwa. Untuk menguji perbedaan kinerja bank, studi ini digunakan perbandingan antar-temporal dan pendekatan antar bank. Dalam mengevaluasi kinerja bank, penelitian ini menggunakan rasio akuntansi yaitu rasio profitabilitas (ROA,ROE,PER,ROD), rasio likuiditas (CDR, CR, CAR), rasiko dan rasio solvabilitas (DER, DTAR, EM, LDR), dan efisiensi rasio (AU, OE). Data yang digunakan data sekunder dari 2 bank syariah dan 8 bank konvensional. hasil pengujian menunjukkan Tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank *syari'ah* dan bank konvensional baik sebelum maupun sesudah fatwa.

Umar Hamdan dan Andi Wijaya (2006) Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat resiko bisnis BPR Konvensional dan BPR *Syari'ah*. Analisis yang digunakan adalah analisis diskriminan (*Z-score*). Sedangkan untuk rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas (*Asset to Loan Ratio, Cash Ratio, LDR*), rasio solvabilitas (*Capital Ratio, Capital Risk, Capital Adequency Ratio*), dan rasio rentabilitas (*Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Equity Capital*). Sampel BPR, yaitu satu BPR Konvensional dan satu BPR *Syari'ah*. Secara umum rasio-rasio bank *syari'ah* lebih baik dari pada bank konvensional.

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Indikator penelitian	Tahun penelitian	Hasil penelitian
Indra Prasetyo	Analisis kinerja keuangan bank <i>syari'ah</i> dan bank konvensional di Indonesia	CAR, RORA, NPM, ROA, LDR	2001-2005	Rasio keuangan yang membedakan adalah rasio NPM dan LDR pada rasio NPM bank konvensional dengan penerapan sistem bunga lebih pasti dalam perolehan laba. Sedangkan pada bank <i>syari'ah</i> dengan menggunakan sistem bagi hasil, Sedangkan untuk rasio LDR bank <i>syari'ah</i> lebih efektif dibandingkan bank konvensional.
M.Suyanto	Perbandingan Kinerja Bank Islam Terhadap Bank Persero, Bank Asing Dan Bank Umum Di Indonesia	<i>Profitability Ratios, Liquidity Ratios, Risk and Solvency Ratios, Commitment to Community.</i>	2002-2004	Secara umum bank islam lebih baik dari pada bank asing dan bank umum. Bank Islam lebih berkomitment terhadap pengembangan masyarakat dibandingkan Bank Persero, Bank Asing dan Bank Umum,

Ari Kuncara Widagdo, dan Siti Rochmah Ika	<i>The Interest Prohibition and Financial Performance of Islamic Banks: Indonesian Evidence</i>	<i>Profitability ratio, Liquidity Ratios, Risk and Solvency Ratios, Efficiency Ratios.</i>	2002-2005	Tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank <i>syari'ah</i> dan bank konvensional baik sebelum maupun sesudah fatwa.
Umar Hamdan dan Andi Wijaya	Analisis Komparatif Resiko Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional Dan BPR <i>Syari'ah</i>	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Rentabilitas	2001-2003	Secara umum rasio-rasio bank <i>syari'ah</i> lebih baik dari pada bank konvensional.

2.2 KERANGKA PEMIKIRAN

Bedasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa krisis finansial global yang melanda Amerika Serikat telah merambat ke seluruh dunia. Hal ini ditandai dengan turunnya indeks saham di berbagai bursa Asia-Pasifik pada perdagangan Rabu, 8 Oktober 2008. Selain pasar saham, sektor lain yang juga mengalami akibat dari krisis tersebut adalah sektor perbankan, baik perbankan *syari'ah* maupun perbankan konvensional.

Indonesia merupakan negara *small open economy* sehingga imbas dari krisis finansial global sangat mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri, ditambah dengan persaingan antar perbankan yaitu perbankan konvensional dan perbankan *syari'ah*. Dibutuhkan laporan kinerja keuangan, dimana dalam laporan

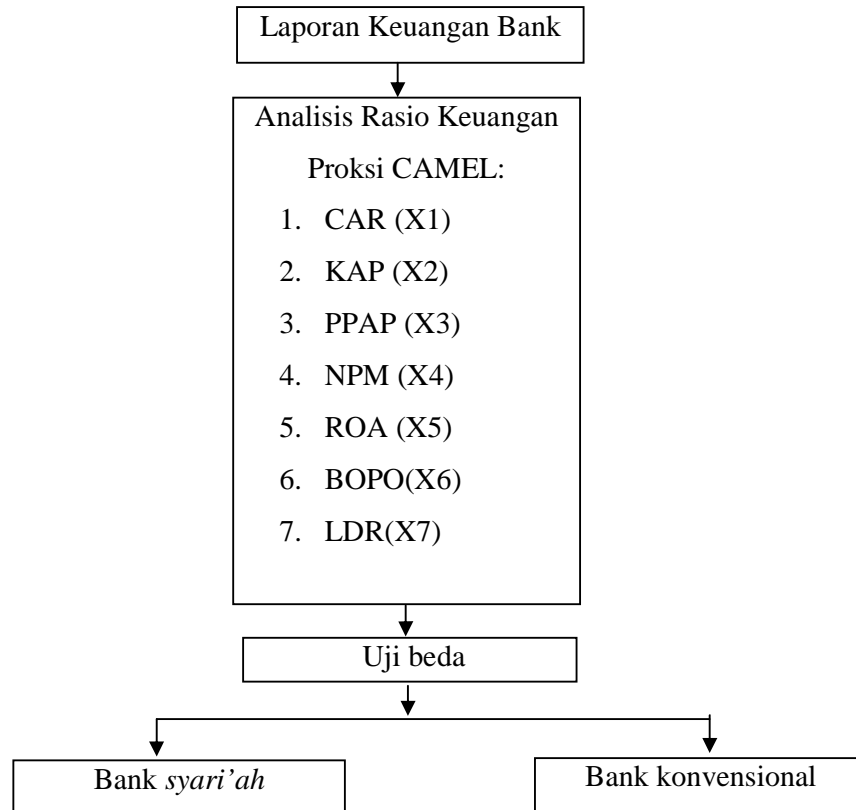
tersebut dapat membantu stakeholder dalam pengambilan keputusan dan menilai sebuah kinerja suatu bank.

Analisis CAMEL merupakan alat analisis yang digunakan oleh bank Indonesia dalam menilai kinerja suatu bank (sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004) yang menggantikan sistem sebelumnya yaitu CAMEL (Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP, tanggal 29 Mei 1993). Analisis CAMEL terdiri dari 5 aspek yaitu: *Capital*, *Assets*, *Management*, *Earnings*, dan *Liquidity*. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank, CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank (Payamata dan Machfoedz,1999:56). Dari analisis CAMEL, penulis berusaha membandingkan kinerja keuangan antara bank *syari'ah* dan konvensional baik sebelum, selama, maupun sesudah krisis global.

Oleh sebab itu upaya untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan bank *syari'ah* dan bank konvensional peneliti menggunakan PT Bank *syari'ah* Mandiri sebagai bank syariah dan PT Bank Mandiri Tbk sebagai bank konvensional, untuk diteliti lebih lanjut dengan menggunakan analisis rasio CAMEL.

Berdasarkan telaah pustaka di atas maka dapat dibuat kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.3 HIPOTESIS

Hipotesis adalah suatu asumsi atau pernyataan mengenai sesuatu yang harus diuji kebenarannya (Djarwanto dan Subagyo, 1993:183). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan yang akan diuji kebenarannya dan dipakai sebagai pedoman dalam pengumpulan data.

Dalam industri perbankan, alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja sebuah bank dengan menggunakan proksi rasio keuangan, yaitu himpunan indikator yang berunsurkan variabel-variabel *Capital*, *Assets Quality*,

Management, Earning dan *Liquidity*. Proksi rasio keuangan tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan sebuah bank, tapi sering pula sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank.

Sebagaimana disinggung di atas, penulisan ini menyajikan tentang analisis perbandingan kinerja keuangan bank *syari'ah* dan bank konvensional (Periode tahun 2007 - 2008). Untuk menguji apakah masing-masing proksi rasio keuangan berbeda signifikan untuk periode 2007 - 2009 dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Berdasarkan *Capital Adequency Ratio* (CAR), kinerja keuangan bank *syari'ah* dan bank konvensional berbeda secara signifikan sebelum, selama dan sesudah krisis global tahun 2008.

H2 : Berdasarkan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), kinerja keuangan bank *syari'ah* dan bank konvensional berbeda secara signifikan sebelum, selama dan sesudah krisis global tahun 2008.

H3 : Berdasarkan Penyisihan Penghapusan Piutang (PPAP), kinerja keuangan bank bank *syari'ah* dan bank konvensional berbeda secara signifikan sebelum, selama dan sesudah krisis global tahun 2008.

H4 : Berdasarkan *Net Profit Margin* (NPM), kinerja keuangan bank bank *syari'ah* dan bank konvensional berbeda secara signifikan sebelum, selama dan sesudah krisis global tahun 2008.

H5 : Berdasarkan *Return On Asset* (ROA), kinerja keuangan bank bank *syari'ah* dan bank konvensional berbeda secara signifikan sebelum, selama dan sesudah krisis global tahun 2008.

H6 : Berdasarkan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), kinerja keuangan bank bank *syari'ah* dan bank konvensional berbeda secara signifikan sebelum, selama dan sesudah krisis global tahun 2008.

H7 : Berdasarkan *Loan to Deposito Ratio* (LDR), kinerja keuangan bank bank *syari'ah* dan bank konvensional berbeda secara signifikan sebelum, selama dan sesudah krisis global tahun 2008.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan variabel:

A. Variabel dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah:

1. *Capital* (Permodalan)

Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini adalah *Capital Adequency Ratio* (*CAR*), yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Ratio (ATMR) yang diformulasikan dengan (Kasmir, 2002):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit Rasio CAR} = \frac{\text{rasio}}{0,1\%} + 1$$

$$\text{Nilai Kredit faktor CAR} = \text{Nilai kredit Rasio CAR} \times \text{Bobot rasio CAR}$$

Tabel 3.1 Kreteria Penilaian *Capital Adequency Ratio* (*CAR*)

Nilai Kredit	Predikat
$\geq 8\%$	Sehat
$\geq 7,9\% - < 8,0\%$	Cukup Sehat

$\geq 6,5\% - < 7,9\%$	Kurang Sehat
$\leq 6,5\%$	Tidak Sehat

(DIR BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997)

2. *Asset Quality* (Kualitas Aktiva Produktif)

Perhitungan kualitas aktiva produktif (KAP) menggunakan 2 rasio (kasmir, 2002), yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif dan rasio penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk.

a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif, yaitu:

$$\text{➤ Rasio KAP} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{➤ Nilai kredit rasio KAP} = \frac{22,5\% - \text{Rasio KAP}}{0,15\%}$$

$$\text{➤ Perhitungan NK Faktor KAP} = \text{NK KAP} \times \text{Bobot KAP}$$

Tabel 3.2 Kreteria Penilaian Rasio Aktiva Produktif (KAP)

Nilai Kredit	Predikat
$0,00 - \leq 10,35 \%$	Sehat
$10,35 - \leq 12,60 \%$	Cukup Sehat
$12,60 - \leq 14,85 \%$	Kurang Sehat
$> 14,85 \%$	Tidak Sehat

(DIR BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997)

b. Rasio penyisihan penghapus aktiva produktif (PPAP) terhadap penyisihan penghapus aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD), yaitu:

- $$\text{Rasio PPAP} = \frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPWD}} \times 100\%$$
- Perhitungan NK PPAP = 1 x Nilai Rasio
 - Perhitungan NK Faktor PPAP = NK Rasio PPAP x Bobot PPAP

Tabel 3.3 Kreteria Penilaian Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Nilai Kredit	Predikat
≥ 81,0 %	Sehat
≥ 66,00 % – 81,00 %	Cukup Sehat
≥ 51,00% – 66,00 %	Kurang Sehat
< 51,0 %	Tidak Sehat

(DIR BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997)

3. *Management* (Manajemen)

Aspek manajemen pada penilaian kinerja keuangan bank dalam penelitian ini tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, akan tetapi Aspek Manajemen menurut Payamta dan Machfoedz diprosikan dengan Profit Margin, karena seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara dan mempengaruhi perolehan laba bank tersebut yang dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2003:144) :

- $$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional bersih}} \times 100\%$$
- Perhitungan NK NPM = Nilai Rasio x 1
 - Perhitungan NK Faktor NPM = NK Rasio NPM x Bobot NPM

Tabel 3.4 Kreteria Penilaian Rasio Net Profit Margin (NPM)

Nilai Kredit	Predikat
20,25%-25%	Sehat
16,25%- < 20,25%	Cukup Sehat
12,75%- < 16,25%	Kurang Sehat
0- < 12,75%	Tidak Sehat

(DIR BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997)

4. Penilaian rentabilitas didasarkan pada 2 rasio yaitu (Kasmir, 2002):

a. Rasio Laba Kotor terhadap Volume Usaha (Return on Asset / ROA):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{NK Rasio ROA} = \frac{\text{Rasio}}{0,015\%}$$

$$\text{NK Faktor ROA} = \text{NK Rasio ROA} \times \text{Bobot Rasio ROA}$$

Tabel 3.5 Kreteria Penilaian Return on Asset (ROA)

Nilai Kredit	Predikat
> 1,22 %	Sehat
> 0,99 – ≤ 1,21 %	Cukup Sehat
> 0,77 – ≤ 0,98 %	Kurang Sehat
≤ 0,76 %	Tidak Sehat

(DIR BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997)

b. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$\text{Rasio BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{NK Rasio BOPO} = \frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%}$$

$$\text{NK Faktor BOPO} = \text{NK BOPO} \times \text{Bobot Rasio BOPO}$$

Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Nilai Kredit	Predikat
< 93,52 %	Sehat
93,52 – 94,73 %	Cukup Sehat
94,73 – 95,92 %	Kurang Sehat
> 95,92 %	Tidak Sehat

(DIR BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997)

5. *Liquidity* (Likuiditas)

b. Perhitungan likuiditas menggunakan rasio *Loan to Deposito Ratio/ LDR*)

yaitu (Kasmir, 2002) :

Rasio Kredit yang Diberikan Terhadap Dana Yang Diterima (*Loan to Deposito Ratio/ LDR*):

$$\text{➤ LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

$$\text{➤ NK rasio LDR} = (115 - \text{Nilai Rasio}) \times 4$$

$$\text{➤ NK Faktor LDR} = \text{NK Rasio LDR} \times \text{Bobot Rasio LDR}$$

Tabel 3.8 Kreteria Penilaian *Loan to Deposito Ratio (LDR)*

Nilai Kredit	Predikat
≤ 94,755 %	Sehat
94,755 – ≤ 98,75 %	Cukup Sehat
98,75 – ≤ 102,25 %	Kurang Sehat
> 102,5 %	Tidak Sehat

(DIR BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997)

B. Variabel Independen

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau pengaruhnya variabel independen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen bank *Syari'ah* Mandiri dan Bank Mandiri Tbk.

3.1.2 Devinisi Operasional

Tabel 3.9 Variabel dan Definisi Operasi

No.	Variabel	Indikator	Proksi	Formula	Skala pengukuran
1.	Kinerja keuangan	Rasio Permodalan	CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	$\frac{\text{Modal sendiri}}{\text{ATMR}}$	Skala Rasio
2.		Kualitas Aktiva Produktif	KAP (kualitas aktiva produktif)	$\frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}}$	Skala Rasio
			PPAP (penyisihan penghapus aktiva produktif)	$\frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPWD}}$	Skala Rasio
3.		Manajemen	NPM (<i>Net Profit Margin</i>)	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional bersih}}$	Skala Rasio
4.		Rentabilitas	ROA (<i>Return on Asset</i>)	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total aktiva}}$	Skala Rasio
	BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional)		$\frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}}$	Skala Rasio	
5.	Likuiditas	LDR (<i>Loan to Deposito Ratio</i>)	$\frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}}$	Skala Rasio	

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya dan bukan diusahakan sendiri oleh penulis atau peneliti (Sudjana, 1996:52). Data sekunder diambil dari data primer yang telah diolah lebih lanjut dari obyeknya dan disampaikan menjadi buku-buku teks, artikel-artikel atau laporan-laporan yang sejenis, dan literatur lainnya yang menunjang penelitian ini. Data yang digunakan berupa Laporan

Keuangan bank yang dipublikasikan dari tahun 2007-2009 yang didapat dari internet. Laporan keuangan bank yang digunakan adalah Neraca dan Laporan laba-rugi yang berasal dari PT Bank *Syari'ah* Mandiri dan Bank Mandiri Tbk.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan mengkaji buku-buku atau literatur dan jurnal ilmiah untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat dan menyeluruh tentang bank *syari'ah* dan konvensional

3.3.2 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan laporan-laporan keuangan bank *syari'ah* mandiri dan konvensional yang sangat detail yang diperoleh dari internet.

3.3.3 Studi Observasi

Pada teknik ini, penelitian berpusat pada perhitungan rasio yang berasal dari laporan keuangan bank syariah mandiri dan bank mandiri Tbk mulai dari tahun 2007-2009 dan menganalisis perbedaan yang mendasari perbankan *syari'ah* dan perbankan konvensional dalam kinerja keuangan.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Kuantitatif

3.4.1.1 Pengujian Hipotesis

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik yaitu uji Mann-Whithney. Uji Mann-Whithney dapat digunakan untuk menguji apakah dua grup independen berasal dari populasi yang sama. Uji ini digunakan karena data independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya ada 2. Pengambilan keputusan:

- Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, ada perbedaan signifikan sebelum selama dan sesudah krisis global tahun 2008.
- Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, tidak ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah krisis global tahun 2008.

3.4.2 Kualitatif

Analisis data yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif. Penganalisan data dimulai dengan menyajikan laporan keuangan PT. Bank *Syari'ah* Mandiri dan PT Bank Mandiri yang meliputi neraca, dan laporan laba rugi. Dari dua laporan tersebut kemudian dihitung berapakah perolehan rasio kinerja keuangan PT. Bank *Syari'ah* Mandiri Dan PT Bank Mandiri Tbk yang terdiri dari CAR, KAP, PPAP, NPM, ROA, BOPO, dan LDR, dengan menggunakan analisis rasio CAMEL dan melakukan uji beda. Analisis data dilanjutkan dengan membandingkan perolehan rasio dari pendekatan tersebut baik sebelum krisis, selama, maupun di sesudah krisis kemudian diinterpretasikan untuk diperoleh pemahaman yang mendalam.